

14/41193
41193.pdf

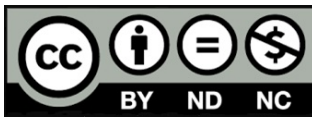
**PERSEPSI ANGGOTA TERHADAP PERAN
KELOMPOK TANI PADA PENERAPAN TEKNOLOGI
USAHA TANI BELIMBING
(Kasus Kelompok Tani Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan,
Kota Depok)**

DIARSI EKA YANI

UNIVERSITAS TERBUKA



**SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani pada Penerapan Teknologi Usahatani Belimbing (Kasus Kelompok Tani Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok) adalah karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis saya.

Bogor, Agustus 2009

Diarsi Eka Yani
1351070021

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRACT

This study aims (1) to identify member perception about the role of farmer group and competencies of farmer group member on implementation of technology, (2) to analyze the factors that related with member perception of the role farmer group, (3) to analyze member perception about the role of farmer group that related with competencies of farmer group member on implementation of technology, (4) to compare the role of farmer group that described by the farmer with the role that described by the Departement of Agriculture.

Research used the survey method. Population were farmer group members on Pasir Putih village, Sawangan District, Depok. The number of samples were 40 people. The study was conducted from February to May 2009. The Spearman rank correlation test was used to analyze the data.

The result were at internal factors, wide area related significantly with perceptions of the farmer group member role as production units farming management and cooperation vehicle. Perceptions to the leadership group networking related significantly with perceptions of the role of members farmer group as study class. Experience on farming management related significantly with perceptions of the farmer group member role as production unit farming management and cooperation vehicle.

External factors related significantly with perceptions of the role of member as farmer group class was studying the involvement of members in group activities. Farmer member group access by information related significantly with perception of the farmer group member as cooperation vehicle.

Competencies of group member in skill technology related significantly with the role of group of as study class and cooperation vehicle. Competencies of member used supporting facilities for producing related significantly with the role of group of as study class and cooperation vehicle. Competencies of member obtained credit and markets result of related significantly with the role of the group of as production unit of farming and cooperation vehicle

Keywords: perception, farmer group member, the implementation of technology

RINGKASAN

DIARSI EKA YANI. 2009. Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani pada Penerapan Teknologi Usahatani Belimbing (Kasus Kelompok Tani Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok). Di bawah bimbingan NINUK PURNANINGSIH dan PRABOWO TJITROPRANOTO.

Pemberdayaan petani menjadi tujuan utama pembangunan pertanian saat ini dan masa-masa yang akan datang. Pemberdayaan petani akan mengarah pada kemandirian petani dalam berusahatani. Kemandirian petani dapat ditumbuhkembangkan dalam suatu kegiatan kelompok. Dalam penyuluhan pertanian, pendekatan kelompok merupakan metode yang efektif digunakan. Fungsi kelompok di antaranya sebagai forum belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi usahatani. Dalam proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap kelompoknya. Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat diperlukan, karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku.

Rendahnya kesadaran anggota kelompok untuk mempertahankan kelompoknya agar tetap utuh dan solid, merupakan masalah yang sering dihadapi oleh suatu kelompok. Oleh karena itu perlu dikaji antara peran kelompok yang dipersepsikan oleh anggota kelompok dengan peran kelompok yang dideskripsikan oleh Departemen Pertanian, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani.

Penelitian ini mengkaji persepsi anggota terhadap peran kelompok tani berdasarkan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani. Tujuan penelitian adalah untuk: (1) mengidentifikasi persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dan kemampuan anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi usahatani belimbing, (2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani, dan (3) menganalisis hubungan antara persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani belimbing, dan (4) membandingkan antara peran kelompok tani yang dipersepsikan anggota dengan peran kelompok yang dideskripsikan oleh Departemen Pertanian,

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Pertimbangan dipilihnya lokasi ini adalah karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil belimbing varietas Dewa yang merupakan komoditas unggulan Kota Depok. Pengumpulan data dilaksanakan selama empat bulan, sejak Februari sampai dengan bulan Mei 2009. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 70% dari populasi di empat kelompok tani sehingga berjumlah 40 orang. Sampel diambil secara acak dari seluruh anggota kelompok tani yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani dan wahana kerjasama tergolong cukup baik. Kemampuan anggota terhadap penerapan teknologi usahatani tergolong tinggi. Faktor internal anggota kelompok tergolong cukup baik pada indikator pendidikan formal, pendidikan nonformal, luas lahan, motivasi dan pengalaman usahatani. Umur anggota kelompok sebagian besar tergolong dewasa. Sedangkan indikator persepsi anggota terhadap kepemimpinan

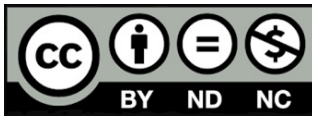
kelompok dan kerjasama dengan kelompok lain dan penyuluh tergolong tinggi. Faktor eksternal anggota kelompok tergolong cukup baik pada indikator akses anggota terhadap informasi dan manfaat yang diperoleh anggota dari kelompok, kecuali keterlibatan anggota terhadap kelompok tergolong tinggi.

Hubungan faktor internal anggota kelompok dengan persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok memperlihatkan bahwa umur berkorelasi negatif dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar. Luas lahan berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani dan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama. Persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok dan kerjasama dengan kelompok lain dan penyuluh berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar. Motivasi berkorelasi negatif dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi usahatani. Pengalaman usahatani berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani dan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama.

Hubungan faktor eksternal anggota kelompok dengan persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok memperlihatkan akses anggota terhadap informasi berkorelasi negatif dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar. Akses anggota terhadap informasi berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai wahana kerjasama. Keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar. Manfaat yang diperoleh dari kelompok berkorelasi negatif dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani.

Hubungan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani memperlihatkan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya. Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya. Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) dengan kemampuan anggota dalam memanfaatkan sarana produksi. Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan kemampuan anggota dalam memanfaatkan sarana produksi. Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil. Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil.

Peran kelompok tani yang dipersepsikan oleh anggota kelompok sudah mengarah dengan yang dideskripsikan oleh Departemen Pertanian, namun perannya belum optimal.



© Hak Cipta milik IPB, tahun 2009
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

UNIVERSITAS TERBUKA



**PERSEPSI ANGGOTA TERHADAP PERAN KELOMPOK TANI
PADA PENERAPAN TEKNOLOGI USAHATANI BELIMBING
(Kasus Kelompok Tani Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan,
Kota Depok)**

DIARSI EKA YANI

Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains pada
Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**



Judul Tesis : Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani pada Penerapan Teknologi Usahatani Belimbing (Kasus Kelompok Tani Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok)

Nama : Diarsi Eka Yani

NIM : 1351070021

Disetujui
Komisi Pembimbing

Dr. Ninuk Pumaningsih
Ketua

Dr. Prabowo Tjitropranoto, M.Sc
Anggota

Diketahui

Ketua Program Studi
Penyuluhan Pembangunan

Dr. Ir. Siti Amanah, M.Sc

Dekan Sekolah Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. H. Khairil A. Notodiputro, MS

Tanggal Ujian: 13 Agustus 2009

Tanggal Lulus: 26 AUG 2009



PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani pada Penerapan Teknologi Usahatani Belimbing (Kasus Kelompok Tani Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok) yang dilaksanakan sejak bulan Pebruari sampai dengan bulan Mei 2009.

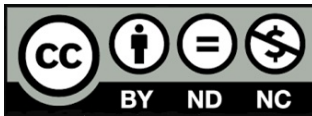
Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Ninuk Purnaningsih dan Bapak Dr. Prabowo Tjitropranoto, M.Sc selaku komisi pembimbing atas arahan, dan wawasan yang beliau berikan, Dr.Ir.Amiruddin Saleh, MS atas kesediaannya sebagai penguji luar komisi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yoyo dari Balai Penyuluhan Pertanian Sawangan, Kota Depok, serta seluruh ketua kelompok tani belimbing Kelurahan Pasir Putih beserta anggotanya yang bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang diperlukan. Penghargaan juga penulis sampaikan kepada Dekan Sekolah Pascasarjana IPB beserta staf, yang telah memberikan kesempatan studi, serta telah memberikan beasiswa, seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Penyuluhan Pembangunan angkatan 2007 dan rekan-rekan FMIPA Universitas Terbuka atas bantuan dan motivasinya.

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah tiada, Bapak Soedihardjo (Alm) dan Ibu Siti Muryani (Alm). Terima kasih juga penulis sampaikan kepada suami, Tahanto, dan anak, M.Arkhan atas pengertian, dukungan dan doanya, ibu Pepi Rospina atas diskusinya serta seluruh anggota keluarga, atas doa dan dukungannya yang begitu besar diberikan selama penulis menjalankan studi hingga menyelesaikan tugas belajar pada Program Pascasarjana IPB.

Bogor, Agustus 2009

Diarsi Eka Yani



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Madiun pada tanggal 4 Nopember 1966 dari bapak Soedihardjo (Alm) dan Ibu Siti Muryani (Alm). Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara.

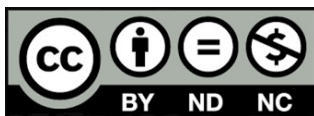
Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN Induk Batang III, pendidikan SLTP di SMPN I Medan, dan pendidikan SLTA di SMAN I Medan, lulus tahun 1985. Pada tahun 1986 penulis masuk Perguruan Tinggi di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Fakultas Pertanian, Jurusan Budidaya Pertanian, Program Studi Agronomi. Kesempatan untuk melanjutkan studi ke Program Magister pada Sekolah Pascasarjana IPB diperoleh tahun 2007. Beasiswa pendidikan diperoleh dari BPPS melalui IPB.

Pada saat ini penulis bekerja sebagai tenaga edukatif pada Program Studi Agribisnis Bidang Minat Penyuluhan Pertanian, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Terbuka.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Masalah Penelitian	4
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Kelompok Tani	6
Peran Kelompok Tani	8
Persepsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	9
Kemampuan Anggota Kelompok	11
Karakteristik Individu	12
Usahatani Belimbing	14
KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	20
Kerangka Berpikir	20
Hipotesis	21
METODE PENELITIAN	22
Lokasi dan Waktu Penelitian	22
Populasi dan Sampel	22
Rancangan Penelitian	22
Data dan Instrumentasi	22
Validitas dan Reliabilitas Instrumen	23
Pengumpulan Data	24
Analisis Data	24
Definisi Operasional	25
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
Gambaran Umum Wilayah Penelitian	41
Kelompok Tani di Kelurahan Pasir Putih	44
Tujuan, Sasaran, dan Hasil yang Diharapkan oleh Kelompok Tani	45
Kelembagaan Sarana Produksi dan Pemasaran Hasil	46
Kelembagaan Permodalan	46
Usahatani Belimbing di Kelurahan Pasir Putih	47
Kendala Usahatani Belimbing di Kelurahan Pasir Putih	50
Harapan Usahatani Belimbing di Kelurahan Pasir Putih	51
Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani	52
Kemampuan Anggota dalam Penerapan Teknologi Usahatani	54
Faktor Internal Anggota Kelompok Tani	56
Faktor Eksternal Anggota Kelompok Tani	60



Hubungan Faktor Internal Anggota Kelompok dengan Persepsi Anggota Kelompok terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi Usahatani, dan Wahana Kerjasama	62
Hubungan Faktor Eksternal Anggota kelompok dengan Persepsi Anggota Kelompok terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi Usahatani, dan Wahana Kerjasama	65
Hubungan antara Peran Anggota Kelompok dengan Kemampuan Anggota dalam Penerapan Teknologi Usahatani	67
Membandingkan antara Peran Kelompok Tani yang Dipersepsikan Anggota Kelompok dengan Peran Kelompok Tani yang Dideskripsikan oleh Departemen Pertanian	71
KESIMPULAN DAN SARAN	74
Kesimpulan	74
Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

UNIVERSITAS TERBUKA

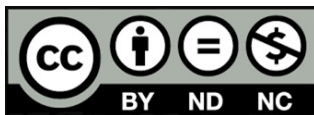
DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Pemupukan belimbing berdasarkan waktu, jenis dan dosis.....	17
2 Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel faktor-faktor internal	25
3 Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel faktor-faktor eksternal	28
4 Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani	31
5 Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel kemampuan anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi usahatani	34
6 Batas wilayah Kelurahan Pasir Putih.....	41
7 Jarak dari pusat pemerintahan ke Kelurahan Pasir Putih.....	41
8 Pola penggunaan Tanah di Kelurahan Pasir Putih	42
9 Sebaran Penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	42
10 Sebaran Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	43
11 Bentuk kelembagaan formal di Kelurahan Pasir Putih	44
12 Bentuk Kelembagaan Informal di Kelurahan Pasir Putih	44
13 Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar	52
14 Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani	53
15 Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama	53
16 Sebaran responden berdasarkan kategori kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya	54
17 Sebaran responden berdasarkan kategori kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi	55
18 Sebaran responden berdasarkan kategori kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil	56
19 Sebaran responden berdasarkan kategori umur	57
20 Sebaran responden berdasarkan pendidikan formal	57
21 Sebaran responden berdasarkan pendidikan nonformal.....	57



22	Sebaran responden berdasarkan luas lahan	58
23	Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi	58
24	Sebaran responden berdasarkan kategori motivasi	59
25	Sebaran responden berdasarkan kategori pengalaman berusahatani	58
26	Sebaran responden berdasarkan kategori akses terhadap sumber informasi	60
27	Sebaran responden berdasarkan kategori keterlibatan anggota terhadap kelompok	61
28	Sebaran responden berdasarkan kategori manfaat yang diperoleh anggota setelah mengikuti kelompok	61
29	Hubungan faktor internal anggota kelompok dengan peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama	62
30	Hubungan faktor eksternal anggota kelompok dengan peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama	65
31	Hubungan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani	67
32	Perbandingan peran kelompok yang dipersepsikan anggota kelompok dengan peran kelompok yang dideskripsikan oleh Departemen Paertanian	71

UNIVERSITAS TERBUKA



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1 Kerangka berpikir “Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani pada penerapan teknologi usahatani belimbing”	19

UNIVERSITAS TERBUKA



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kuesioner penelitian	79
2. Peta	93

UNIVERSITAS TERBUKA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dengan letak geografis yang strategis dan menguntungkan menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan sumber mata pencaharian masyarakat Indonesia terutama masyarakat pedesaan. Terlebih jika melihat bahwa jumlah petani di Indonesia masih lebih dari 50% dari jumlah penduduk.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan bukan sekedar pemberian informasi tentang teknologi pertanian. Tujuan yang paling penting dalam penyuluhan adalah menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat petani sebagai sumber daya penggerak pembangunan agar mau berubah perilakunya menjadi lebih baik. Perilaku yang lebih baik tersebut menyangkut perilaku berusahatani, yang menjadikan usahatannya lebih berkembang dengan baik, yang berdampak pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Bryant dan White (Puspadi 2002), yang menyatakan bahwa pemberdayaan petani adalah menjadi tujuan utama pembangunan ke depan. Pemberdayaan petani akan mengarah pada kemandirian petani dalam berusahatani, yang meliputi (1) kemampuan petani dalam berusahatani, (2) kemampuan petani menentukan keputusan dalam berbagai alternatif pilihan, dan kemampuan petani dalam pencarian modal usahatani.

Kemandirian petani dapat ditumbuhkembangkan dalam suatu kegiatan kelompok. Pendekatan kelompok merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam penyuluhan pertanian. Pendekatan kelompok dapat mempermudah agen pembaharu (penyuluh) dalam menjangkau jumlah sasaran yang banyak, serta efektif untuk mengajak dan meyakinkan sasaran agar berubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Dalam pendekatan kelompok dapat terjadi efek saling mempengaruhi di antara sasaran, yaitu pada saat mereka mendiskusikan hal-hal yang menarik yang diduga bermanfaat untuk kemajuan usahatannya.

Persepsi anggota dalam satu kelompok terhadap sesuatu hal adalah berbeda-beda. Seperti kita ketahui bahwa proses pengambilan keputusan untuk terlibat

dalam kegiatan kelompok sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap kelompoknya. Hal ini dinyatakan oleh Mulyana (2001), bahwa persepsi merupakan inti dari komunikasi. Persepsi merupakan hal yang sangat menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berlainan tentang sesuatu hal termasuk persepsi anggota terhadap peran suatu kelompok.

Peran merupakan serangkaian tingkah laku yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan berdasarkan posisi yang didudukinya. Setiap individu mempunyai posisi yang berbeda-beda dalam suatu sistem sosial dan mempunyai norma-norma sendiri. Suatu tingkah laku peran dapat ditinjau dari (1) *prescription role* merupakan pernyataan yang dilakukan seseorang berdasarkan perannya, (2) *description role*, merupakan gambaran tingkah laku secara nyata yang dilakukan seseorang berdasarkan perannya, dan (3) *expectation role*, merupakan gambaran tingkah laku seseorang tentang tingkah laku yang diharapkan berdasarkan perannya (Berlo 1960). Salah satu tujuan penelitian ini adalah menganalisis atau membandingkan antara peran kelompok tari yang dipersepsikan oleh anggota kelompok dengan peran yang dideskripsikan oleh Departemen Pertanian.

Komoditas yang menjadi objek penelitian ini adalah belimbing, karenan dibandingkan dengan jambu biji, komoditas belimbing lebih banyak diusahakan, bahkan belimbing merupakan salah satu komoditas buah unggulan Kota Depok, dan telah menjadi ikon Kota Depok. Belimbing Dewa adalah salah satu varietas yang banyak dikembangkan di Kota Depok ini. Pengembangan belimbing di Kota Depok telah dilakukan sejak lama secara turun temurun. Pertanaman belimbing Kota Depok dikembangkan di areal lahan pekarangan, kebun-kebun dekat pekarangan rumah dan lahan-lahan pertanian teknis yang semula untuk bertanam padi sawah dan sayuran

Menurut data statistik belimbing Kota Depok tahun 2006, jumlah populasi tanaman produktif mencapai 27.500 tanaman dengan rata-rata produktivitas 50 - 150 kg per pohon per tahun. Secara ekonomi, kontribusi komoditas belimbing terhadap pendapatan asli daerah Kota Depok cukup bisa diandalkan. Potensi produksi dengan kisaran 2818 - 3000 ton per tahun, diperkirakan perputaran ekonomi dari komoditas belimbing berkisar 17 - 18 milyar rupiah per tahun

(Direktorat Budidaya Tanaman Buah Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian 2006).

Sebagai buah yang hidup di daerah tropis, belimbing merupakan salah satu jenis buah yang diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan masyarakat akan vitamin, serat dan mineral. Dari aspek kesehatan, belimbing dikenal memiliki khasiat sebagai buah penawar beberapa penyakit degeneratif, seperti darah tinggi, asam urat dan lain-lain.

Melihat dari banyaknya manfaat serta prospek yang cerah dari komoditas belimbing, maka perlu adanya pemberdayaan petani dalam melakukan usahatani belimbing dengan menggunakan teknologi usahatani yang baik dan benar, sehingga produksi belimbing akan meningkat dari tahun ke tahun.

Pemberdayaan petani akan lebih efektif bila dilakukan melalui wadah kelompok tani. Beberapa fungsi kelompok di antaranya sebagai forum belajar, unit kerjasama dan unit produksi.

Kenyataan yang dijumpai saat ini, banyak kelompok tani yang didirikan, tetapi hanya tinggal papan namanya saja. Kelompok tani tersebut akan bubar setelah proyek selesai dijalankan. Masalah yang sering muncul juga terlihat dalam pertemuan kelompok banyak yang tidak dihadiri oleh anggota kelompok karena mungkin anggota kelompok merasa mendapat sedikit manfaat dari pertemuan kelompok tersebut, sehingga akhirnya hanya ketua kelompok beserta pengurusnya yang mengetahui adanya kebijakan baik dari pemerintah ataupun yang merupakan kesepakatan kelompok tersebut.

Berangkat dari hal-hal tersebut di atas, maka diperlukan adanya kajian tentang persepsi anggota kelompok tani atau penilaian anggota kelompok tani terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah peran kelompok tani pada usahatani belimbing, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan sebagai unit produksi. Apabila terdapat persepsi yang baik dari anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani diharapkan kinerja kelompok tani akan semakin baik dan berkelanjutan, dan sebaliknya bila terjadi persepsi yang buruk dari anggota kelompok tani, maka dapat dijadikan sebagai kontrol untuk perbaikan kinerja kelompok tani selanjutnya.

Masalah Penelitian

Usahatani belimbing akan dapat berhasil dengan baik jika ditopang dengan keberadaan kelompok tani yang diakui dan merupakan kebutuhan semua anggota. Banyaknya kelompok tani di tiap desa diharapkan dapat menjadikan kegiatan usahatani bagi petani setempat lebih terpadu dan lebih bergairah serta lebih dinamis. Namun pada kenyataannya banyak kelompok yang mati suri, dimana setelah program pemerintah selesai dilakukan, maka keberadaan kelompok tani yang dibentuk akan berakhir juga. Disamping itu banyak anggota kelompok yang tidak mengetahui kebijakan program dari pemerintah ataupun segala bentuk kesepakatan yang dibentuk oleh kelompok. Kelompok-kelompok tani ini tidak dapat menjaga kedinamisannya dan menjaga kelangsungan kegiatannya.

Dibentuknya kelompok dalam setiap kegiatan pembangunan pada kenyataannya cenderung tidak memperhatikan pengembangan kemampuan anggota, dan tidak memberikan wadah bagi pengembangan usahatani itu sendiri. Keadaan ini menjadi permasalahan serius, dengan demikian keberadaan kelompok dituntut dapat meningkatkan kompetensi anggotanya, sehingga petani sebagai anggota kelompok mampu mengelola usahatannya dengan lebih menguntungkan.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat dikaji, di antaranya:

1. Bagaimana persepsi anggota terhadap peran kelompok tani pada penerapan teknologi usahatani belimbing?
2. Mengapa anggota berpersepsi demikian? Faktor-faktor apakah yang menentukan atau berhubungan dengan persepsi tersebut ?
3. Bagaimana hubungan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani belimbing?
4. Apakah terdapat kesamaan antara peran kelompok yang dipersepsikan anggota dengan peran kelompok yang dideskripsikan oleh Departemen Pertanian?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dan kemampuan anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi usahatani belimbing.

2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani tersebut.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani belimbing.
4. Membandingkan antara peran kelompok tani yang dipersepsikan oleh anggota dengan peran yang dideskripsikan oleh Departemen Pertanian.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi para pelaksana dan pelaku kegiatan pembangunan serta pengembangan ilmu tentang pentingnya peran kelompok bagi pengembangan ke arah kemampuan petani.
2. Sebagai informasi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam pengembangan penyuluhan pertanian, khususnya melalui pendekatan kelompok.

UNIVERSITAS TERBUKA

TINJAUAN PUSTAKA

Kelompok Tani

Sebagai makhluk sosial yang memiliki tingkah laku sosial dan hidup dalam satu medan sosial, maka setiap individu akan mengarahkan dirinya pada pribadi lainnya, yaitu untuk bergabung dan berkelompok dengan orang-orang lain. Dengan demikian individu tersebut akan menjadi anggota kelompok serta menjadi bagian dari kelompok tersebut (Nuraini & Satari 2005). Menurut Iver dan Page *dalam* Mardikanto (1993), kelompok adalah merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong.

Demikian pula halnya dengan kelompok tani. Kelompok tani menurut Departemen Pertanian (2001), sudah dikenal sejak zaman penjajahan Belanda dengan nama saat itu Rukun Tani di Jawa Barat dan Kring Tani di Jawa Timur. Dalam musyawarah Kontak Tani seluruh Jawa di PLP Kayu Ambon, Bandung tanggal 23 Pebruari – 1 Maret 1970 disepakati adanya perumusan mengenai pengertian dan peran kelompok tani. Pengertian kelompok tani menurut Departemen Pertanian *dalam* Mardikanto (1993) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna, yang terikat secara formal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani

Sumintaredja (2001) menjabarkan ciri-ciri yang terdapat dalam kelompok tani sebagai berikut : (1) saling mengenal, akrab dan saling mempercayai, (2) mempunyai pandangan dan kepentingan bersama dalam berusahatani-nelayan, (3) memiliki kebiasaan, pemukiman, hamparan usahatani, jenis usahatani, jenis perlengkapan nelayan, status ekonomi, sosial, bahasa, pendidikan, usia, serta ekologi.

Selanjutnya menurut Departemen Pertanian (2007), penumbuhan kelompok tani dapat dimulai dari kelompok yang bersifat informal yang sudah ada di masyarakat yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan menuju bentuk kelompok tani yang semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan

bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahataniya. Kelompok tani juga dapat ditumbuhkan dari petani dalam satu wilayah, dapat berupa satu dusun atau lebih, satu desa atau lebih, dapat berdasarkan domisili atau hampanan tergantung dari kondisi lingkungan masyarakatnya dan usahataniya. Jumlah anggota kelompok tani 20 sampai 25 petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahataniya. Kegiatan kelompok tani yang dikelola tergantung pada kesepakatan anggotanya. Kegiatan kelompok tani dapat berdasarkan jenis usaha, dan unsur-unsur subsistem agribisnis, contohnya kelompok tani yang dikelola berdasarkan pengadaan sarana produksi, produksi, pasca panen, dan pemasaran.

Keuntungan dibentuknya kelompok tani, antara lain diungkapkan oleh Torres dalam Mardikanto (1993), yaitu (1) semakin cepatnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinaanya kepemimpinan kelompok, (2) semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antarpetani, (3) semakin cepatnya proses difusi penerapan inovasi, (4) semakin meningkatnya kemampuan rata-rata pengembalian hutang petani, (5) semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan maupun produk yang dihasilkan, dan (6) semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasan oleh petani sendiri.

Kelompok yang berfungsi efektif dalam lingkungan sosial menurut Sumardjo (2003), mempunyai gejala-gejala sebagai berikut (1) keanggotaan dan aktivitas kelompok lebih didasarkan kepada masalah, kebutuhan, dan minat anggota, (2) kelompok tani berkembang mulai dari informal efektif dan berpotensi serta berpeluang untuk berkembang ke formal sejalan dengan kesiapan dan kebutuhan kelompok yang bersangkutan, (3) status kepengurusan yang dikelola dengan motivasi mencapai tujuan bersama dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama, cenderung lebih efektif untuk meringankan beban bersama sesama anggota, dibandingkan bila pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan dilakukan secara sendiri-sendiri, (4) inisiatif anggota kelompok tinggi untuk berusaha meraih kemajuan dan keefektivan kelompok karena adanya keinginan kuat untuk memenuhi kebutuhannya, (5) kinerja kelompok sejalan dengan berkembangnya kesadaran anggota, bila terjadi penyimpangan pengurus

segera dapat dikontrol oleh proses dan suasana demokratis kelompok, (6) agen pembaharu cukup berperan secara efektif sebagai pengembang kepemimpinan dan kesadaran kritis dalam masyarakat mengorganisir diri secara dinamis dalam memenuhi kebutuhan kelompok, dan (7) kelompok tani tidak terikat harus berbasis sehamparan, karena yang menentukan efektivitas dan dinamika kelompok adalah keefektivan pola komunikasi lokal dalam mengembangkan peran kelompok.

Peran Kelompok Tani

Peran (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan/status yang mencakup hak dan kewajiban seseorang. Peran seseorang dalam kedudukannya dalam suatu posisi, meliputi (1) norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dan (2) suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto 1990). Sejalan dengan pernyataan di atas Slamet (2003), mengatakan bahwa kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan status dalam masyarakat/lingkungannya disebut sebagai peran individu atau kelompok yang bersangkutan. Hal-hal yang menjadi harapan terhadap seseorang atau sekelompok dan yang seharusnya dilaksanakan oleh orang atau kelompok tersebut merupakan peran orang atau kelompok yang bersangkutan.

Peran kelompok tani sebagaimana yang diungkapkan oleh Departemen Pertanian (2007), adalah sebagai :

1. Kelas belajar : kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Wahana kerjasama : kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antarkelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahataniya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan

3. Unit produksi : usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Peran kelompok dalam pembangunan pertanian menjadi pilar utama keberhasilan suatu kegiatan pembangunan. Menurut Slamet (2003), dalam penyampaian materi penyuluhan kepada para petani tidak dilakukan secara individual, tetapi melalui pendekatan kelompok, kecuali untuk kasus-kasus tertentu yang memang memerlukan pendekatan individual. Pendekatan kelompok ini disarankan bukan hanya pendekatan ini lebih efisien, tetapi karena pendekatan ini mempunyai konsekuensi dibentuknya kelompok-kelompok tani, dan terjadinya interaksi antarpetani dalam wadah kelompok-kelompok itu. Terjadinya interaksi antar petani dalam kelompok sangat penting, sebab merupakan forum komunikasi yang demokratis di tingkat akar rumput. Forum kelompok merupakan forum belajar sekaligus forum pengambilan keputusan untuk memperbaiki nasib mereka sendiri. Melalui forum-forum semacam itu pemberdayaan ditumbuhkan yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemampuan rakyat petani.

Persepsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Sejumlah ahli sosial, telah mendefinisikan persepsi. Langevelt *dalam* Harihanto (2001), mendefinisikan persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani, respon ini bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan kelompok tani dalam mewadahi anggotanya untuk mengembangkan kemampuannya.

Langevelt *dalam* Harihanto (2001) juga mengatakan bahwa persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Robbins (2006), sejumlah faktor dapat berperan dalam membentuk dan kadang memutar balik persepsi. Diantara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, kepribadian, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan harapan.

Definisi lain tentang persepsi menurut Munir *dalam* Arimbawa (2004), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal adalah (1) keturunan/hereditas, (2) kondisi dan tuntutan biologis/fisiologis, (3) kecerdasan/pendidikan, (4) proyeksi diri (asumsi tentang perilaku orang lain yang dikaitkan dengan nilai-nilai diri sendiri), (5) harapan terhadap objek, (6) efek halo (generalisasi sesuatu yang bersifat khusus), (7) sifat dan keyakinan keagamaan, (8) nilai-nilai individu yang dianut, dan (9) pengetahuan dan pengalaman masa lalu tentang objek. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah (1) norma masyarakat, (2) adat istiadat, (3) konformitas (upaya penyesuaian diri terhadap tuntutan orang lain/tekanan sosial), dan (4) pengaruh ekosistem lainnya.

Satu orang dan atau beberapa orang berada dalam tempat yang sama, mengalami kejadian yang sama serta menerima stimulus yang sama, kemungkinan terjadi penerimaan, penafsiran yang berbeda terhadap objek atau peristiwa yang mereka alami. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional (Rakhmat 2000). Menurut Krech dan Crutchfield *dalam* Sarwono (1983) terdapat dua variabel yang mempengaruhi persepsi, yaitu (1) variabel struktural, yaitu faktor-faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan proses neurofisiologik; dan (2) variabel fungsional, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri pengamat seperti kebutuhan, suasana hati, pengalaman masa lampau dan sifat-sifat individual lainnya. Kohler *dalam* Rakhmat (2000), menyebutkan jika ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak boleh meneliti fakta-fakta secara terpisah, akan tetapi kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihat konteksnya, lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukan pencatatan yang benar terhadap suatu situasi (Thoha 1999).

Menurut Asngari (1984), persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta atau tindakan. Terdapat tiga mekanisme pembentukan persepsi, yaitu : *selectivity, closure, interpretation*. Informasi yang sampai kepada seseorang menyebabkan individu yang bersangkutan membentuk persepsi, dimulai dengan pemilihan atau menyaringnya, kemudian informasi yang masuk tersebut disusun menjadi kesatuan yang bermakna, dan akhirnya terjadilah interpretasi mengenai fakta keseluruhan informasi.

Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat diperlukan, karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku. Asngari (1984) mengatakan bahwa persepsi individu terhadap lingkungannya merupakan faktor penting, karena akan berlanjut dalam menentukan tindakan tersebut. Menurut Thoha (1999), persepsi merupakan unsur penting dalam penyesuaian perilaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika diinginkan agar seseorang berperilaku tertentu terhadap suatu kelompok, maka harus dilakukan intervensi untuk membentuk persepsi yang benar pada diri orang tersebut, terutama jika persepsinya belum benar.

Kemampuan Anggota Kelompok

Pembangunan digalakkan menuju kepada pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*). *United Nation Development Program* (UNDP) memberikan gagasan tentang pengembangan manusia dalam dua segi, yaitu (1) ikhtiar mengembangkan kemampuan manusia, seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, dan ketrampilan, (2) mengembangkan kemampuan ini dalam rangka meningkatkan produktivitas, kesantiaian hidup, kegiatan sosial, budaya dan politik (Hikmat 2001).

Wujud dari pengembangan manusia tersebut dapat difokuskan pada peningkatan kemampuan individu dan dapat dimulai dari kelompok-kelompok masyarakat petani yang mempunyai kebiasaan hidup berkelompok. Gibson *et al.* (1996), menyatakan bahwa kemampuan petani dapat dilihat dan dilakukan dalam suatu lembaga atau kelompok yang mewadahi pembangunan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan gairah kerja anggota kelompok perlu ditempuh langkah-langkah yang dapat menggerakkan anggota kelompok ke arah peningkatan kemampuannya. Peran kelompok dapat membantu anggota mengembangkan

potensi yang dimilikinya agar mampu berkreasi dan berswadaya dalam memenuhi kehidupannya.

Lima unsur atau lima fasilitas dan jasa yang tersedia yang harus tersedia atau disediakan bagi para petani untuk melaksanakan pembaharuan atau modernisasi pertanian yaitu (1) pasaran untuk hasil usahatani, (2) teknologi yang selalu berubah, (3) tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal, (4) perangsang produksi bagi petani dan (5) pengangkutan (Mosher 1981). Di dalam penelitian ini akan dikaji tiga dari lima fasilitas dan jasa sehubungan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani, yang meliputi (1) penguasaan teknologi budidaya, (2) pemanfaatan sarana produksi dan (3) perolehan kredit dan pemasaran.

Karakteristik Individu

Umur

Bakir dan Maning (1984), mengemukakan bahwa umur produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang umumnya adalah 15 – 55 tahun. Kemampuan kerja seorang petani sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia petani.

Di samping itu, pada penelitian ini kelas belajar sebagai salah satu peran kelompok merupakan wadah bagi orang dewasa untuk belajar. Menurut Suprijanto (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang dewasa ketika dia berada dalam situasi belajar. Faktor tersebut mencakup faktor internal, misalnya adalah umur, dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta, misalnya keadaan ruang belajar, perlengkapan belajar, dorongan belajar dari teman dan sebagainya.

Pendidikan Formal dan Nonformal

Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi seseorang. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru. Menurut Soekartawi (1988), pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani. Pendidikan merupakan sarana belajar, yang selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian dan sikap yang

menguntungkan menuju penggunaan praktek yang lebih modern. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber, yaitu (1) formal, dan (2) nonformal.

Luas Lahan Garapan

Lahan merupakan suatu sumberdaya alam fisik yang mempunyai peran sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan merupakan sumberdaya alam yang dimiliki oleh petani. Luas lahan garapan petani mempengaruhi pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani (Hernanto 1988).

Persepsi Anggota terhadap kepemimpinan Kelompok, Kerjasama dengan Kelompok Lain, Kerjasama dengan Penyuluh

Menyitir pendapat Robbins (2006), ketika individu memandang ke objek tertentu dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu pelaku persepsi tersebut. Di antara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, kepribadian, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan harapan. Sikap pemimpin terhadap anggota, sikap kelompok lain, dan sikap penyuluh terhadap anggota kelompok akan mempengaruhi persepsi anggota terhadap objeknya.

Motivasi

Motivasi sebagai salah satu karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi. Menurut Terry dalam Riduwan (2007), motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan. Sedangkan menurut Hasibuan dalam Riduwan (2007), teori motivasi mempunyai sub variabel yaitu (1) motif, (2) harapan, dan (3) insentif. Maslow dalam Wexley dan Yuki (2005), menyatakan manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Terdapat lima kebutuhan manusia, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan sosial atau berkelompok, (4) kebutuhan penghargaan, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Pengalaman Berusahatani

Menurut Walker (1973), pengalaman adalah hasil dari proses mengalami oleh seseorang yang akan mempengaruhi terhadap informasi yang diterima. Pengalaman akan menjadi dasar terhadap pembentukan pandangan individu untuk memberikan tanggapan dan penghayatan. Middlebrook dalam Arimbawa (2004), mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek

secara psikologis cenderung membentuk sikap yang negatif terhadap objek tertentu. Bagi orang yang telah lama menggeluti suatu pekerjaan akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada orang yang baru. Menurut Weaver dalam Dewi (2004), pengalaman memberikan peran bagi individu dalam pemilihan stimulus yang akan dipersepsikan.

Akses Informasi

Akses informasi yaitu tingkat akses responden terhadap media massa untuk mendapatkan informasi, yaitu media nonelektronik yang berupa surat kabar, brosur, leaflet, dan lain-lain, dan media elektronik yang berupa TV, radio, internet, hp dan lain-lain. Di samping media massa akses responden untuk mendapatkan informasi juga bisa dilakukan secara interpersonal, misalnya melalui pedagang, tengkulak, penyuluh, petani lain, dan kelompok.

Keterlibatan

Menurut Robbins (2006), keterlibatan terhadap suatu objek adalah tingkat dimana seseorang mengkaitkan dirinya ke objek tersebut dan secara aktif berpartisipasi di dalamnya.

Manfaat

Mardikanto (1993) menyitir pendapat Galeski tentang pentingnya pembentukan kelompok tani. Dikatakan bahwa kelompok tani perlu dibentuk untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat petani dan produktivitas serta pendapatan yang lebih merata. Ditinjau dari usaha yaitu bertani, maka kelompok tani harus memberikan manfaat bagi petani sebagai wadah untuk mendiskusikan kegiatan bertani, baik dalam hal praproduksi sampai pascaproduksi yang ditinjau dari segala aspek yang melingkupinya.

Usabatani Belimbing

Belimbing (*Averhoa carambola*) varietas Dewa, kini menjadi salah satu ikon baru Kota Depok. Buah bersisi lima itu kini menjadi primadona agribisnis Depok. Secara ekonomi, kontribusi komoditas belimbing terhadap pendapatan asli kota Depok cukup bisa diandalkan. Dengan potensi produksi berkisar 2.818 – 3.000 ton per tahun, diperkirakan perputaran ekonomi dari komoditas belimbing ini berkisar 17 – 18 milyar rupiah per tahun (Direktorat Budidaya Tanaman Buah & Dirjen Hortikultura 2006).

Bentuk pohon belimbing indah, habitusnya cocok sebagai tanaman pekarangan sempit. Kandungan gizinya cukup tinggi sebagai sumber vitamin A dan vitamin C, serat dan mineral. Dari aspek kesehatan, belimbing dikenal memiliki khasiat sebagai buah penawar beberapa penyakit degeneratif seperti darah tinggi, asam urat, dan lain-lain.

Kesalahan-kesalahan yang dapat menyebabkan kehilangan dan kerugian mutu pada produk belimbing dapat terjadi selama proses produksi di kebun, proses saat panen maupun pada saat pengemasan, pengangkutan, dan penyimpanan. Untuk meminimalkan hal tersebut, maka diperlukan penguasaan teknologi usahatani belimbing oleh petani setempat. Selanjutnya menurut Direktorat Budidaya Tanaman Buah & Dirjen Hortikultura (2006), langkah-langkah dalam teknologi usahatani yang harus dikuasai oleh petani belimbing adalah :

1. Penyiapan lahan, yang meliputi

a) Pembersihan lahan

- Membersihkan lahan dari batu-batuan, gulma, semak pohon kecil, cabang, ranting pohon besar yang menghalangi pertumbuhan tanaman muda
- Membuang kotoran dan sisa bahan yang telah dibersihkan pada tempat tertentu yang aman
- Membuat calon lubang tanam, saluran air, jalan kebun dan fasilitas kebun lain sesuai

b) Pengajiran

- Memotong bambu ukuran 1 meter
- Membelah tiap potongan bambu menjadi kira-kira 2 jari tangan yang sama besar
- Meruncingkan salah satu bilah bambu
- Mengukur jarak tanam 6 x 6 m
- Menancap ajir pada tempat yang telah ditentukan

c) Pembuatan dan penutupan lubang tanam

- Mencabut ajir dan menancapkan di sisi lubang yang akan dibuat
- Membuat lubang dengan ukuran 1 x 1 x 50 cm

- Meletakkan tanah bagian atas di kiri lubang dan tanah bagian bawah di bagianan lubang
 - Menancapkan ajir pada bagian tengah lubang
 - Membiarkan lubang terbuka selama 2 minggu
 - Mencampurkan tanah bagian atas dan bagian bawah dengan 20 kg pupuk kandang dan NPK 200 gram
 - Memasukkan tanah bagian atas yang telah dicampur pupuk ke bagian dasar lubang dan diikuti tanah bagian bawah
 - Membiarkan lubang yang telah tertutup sampai waktu penanaman tiba (pada permulaan musim hujan)
2. Penyiapan bibit
- a) Menyediakan bibit Belimbing Dewa Depok dari penangkar benih yang telah dikenal mutunya
 - b) Memilih bibit yang baik, dengan ciri:
 - Bibit berumur 6 bulan atau lebih
 - Tinggi bibit antara 60 – 100 cm
 - Tinggi mata tempel 25 – 30 cm di atas leher akar
 - Diameter batang 1 – 1,5 m
 - Bentuk batang lurus dan tegak
3. Penanaman
- a) Meletakkan bibit di dekat lokasi lubang tanam
 - b) Mencabut ajir dan menancapkan di sisi tempat lubang tanam
 - c) Menggali lubang tanam yang telah ditimbun seukuran polibag
 - d) Membuka polibag dengan hati-hati
 - e) Meletakkan bibit di dasar lubang tanam
 - f) Memadatkan tanah bagian atas dan disiram
 - g) Menancapkan ajir 5 – 10 cm dari bibit yang baru ditanam lalu diikat dengan tali rafia
4. Pemupukan
- a) Menyiapkan pupuk sesuai jenis dan dosis yang akan digunakan (pupuk kandang dan NPK) pada tempat yang telah ditentukan
 - b) Memberikan pupuk sesuai dengan Tabel 1

- c) Memasukkan pupuk ke dalam lubang tanam lalu ditutup

Tabel 1. Pemupukan belimbing berdasarkan waktu, jenis, dan dosis

Waktu pemupukan	Jenis dan dosis pupuk	
	Pupuk kandang (kg)	NPK (15:15:15) (kg)
3 – 12 bln setelah tanam	20 - 30	0,2 – 0,3 (tiap 3 bln)
1 – 3 thn setelah tanam	30 - 40	0,4 – 0,6 (tiap 3 bln)
> 3 thn setelah tanam	40 - 60	0,7 – 1,0 (tiap 3 bln)
3 – 4 minggu sekali pada tanaman produktif	Pupuk daun	Sesuai dosis anjuran

Sumber : Direktorat Budidaya Tanaman Buah & Dirjen Hortikultura (2006)

5. Pengairan

- Menyiapkan alat dan bahan pengairan
- Melakukan pengairan secara berkala
- Menghentikan pengairan bila tanah telah cukup lembab

6. Pemangkasan

a) Pemangkasan pemeliharaan

- Mempersiapkan peralatan yang akan dipergunakan untuk memangkas
- Melakukan identifikasi bagian yang akan dipangkas, seperti (1) cabang/ranting yang tidak menghasilkan buah, (2) cabang/ranting yang mengarah ke dalam tajuk tanaman, (3) cabang/ranting yang kurus, berdaun kecil, dan kurang sinar matahari, (4) cabang/ranting yang rusak/terserang organisme pengganggu tanaman, (5) cabang/ranting yang saling silang, dan (6) cabang/ranting yang mati

b) Pemangkasan peremajaan

- Mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk memangkas
- Melakukan identifikasi bagian yang akan dipangkas, yaitu (1) cabang/ranting yang tidak produktif, (2) cabang/ranting yang rusak/terserang penyakit, dan (3) cabang/ranting yang mati.
- Pemangkasan dilakukan setelah panen buah berakhir
- Mengolesi bagian yang terpotong dengan lilin atau bahan penutup luka

- Meletakkan hasil pangkasan pada keranjang dan diangkat ke tempat pembuangan
 - Dilakukan penempelan mata tunas pada salah satu atau lebih calon titik tumbuh dari bagian batang bawah (apabila akan dilakukan penggantian varietas dengan varietas Dewa)
7. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - a) Melakukan pengamatan OPT di kebun secara teratur dan berkala
 - b) Mengenali jenis OPT, serangan, dan musuh alaminya
 - c) Memperkirakan OPT yang perlu diwaspadai dan dikendalikan
 - d) Mengkonsultasikan bila ditemukan gejala serangan OPT dengan petugas hama dan penyakit (PHP) setempat bila ditemukan keraguan dalam pengendaliannya
 - e) Melakukan pengendalian sesuai dengan saran PHP
 8. Sanitasi kebun
 - a) Membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman
 - b) Memasukkan daun, sisa gula maupun buah yang rusak/busuk ke dalam keranjang dan memasukkan ke tempat lubang dan menimbunnya.
 9. Penjarangan buah
 - a) Melakukan penjarangan buah saat buah berukuran 2 – 3 cm atau 15 – 20 hari sejak bunga mekar
 - b) Membuang buah, bila (1) bentuk dan ukurannya tidak normal, (2) buah terserang OPT, (3) buah terdapat di ujung ranting/cabang, (4) dalam satu dompolan terdapat lebih dari 2 buah
 - c) Buah hasil penjarangan ditempatkan pada kantong plastik, selanjutnya ditimbun dalam tanah
 10. Pembungkusan buah
 - a) Memotong bagian pojok plastic pembungkus
 - b) Memasukkan plastik pembungkus dan tali rafia ke dalam karung plastik bekas
 - c) Melakukan pembungkusan buah
 - d) Mengikat mulut kantong pembungkus pada pangkal tangkai buah dengan cukup longgar

11. Panen

a) Penentuan saat panen

- Melakukan pengamatan visual
- Mengecek berdasarkan tanda warna pada tali bamboo atau tali rafia berwarna, menandakan umur buah dan kematangan

b) Pemetikan buah

- Memetik buah bila telah sesuai dengan tingkat kemasakan yang diinginkan
- Memasukkan buah yang telah dipetik ke keranjang bambu

12. Pembersihan, sortasi dan grading

a) Pembersihan

- Melakukan pembersihan buah dengan hati-hati
- Memisahkan buah yang telah dibersihkan pada keranjang pengumpul

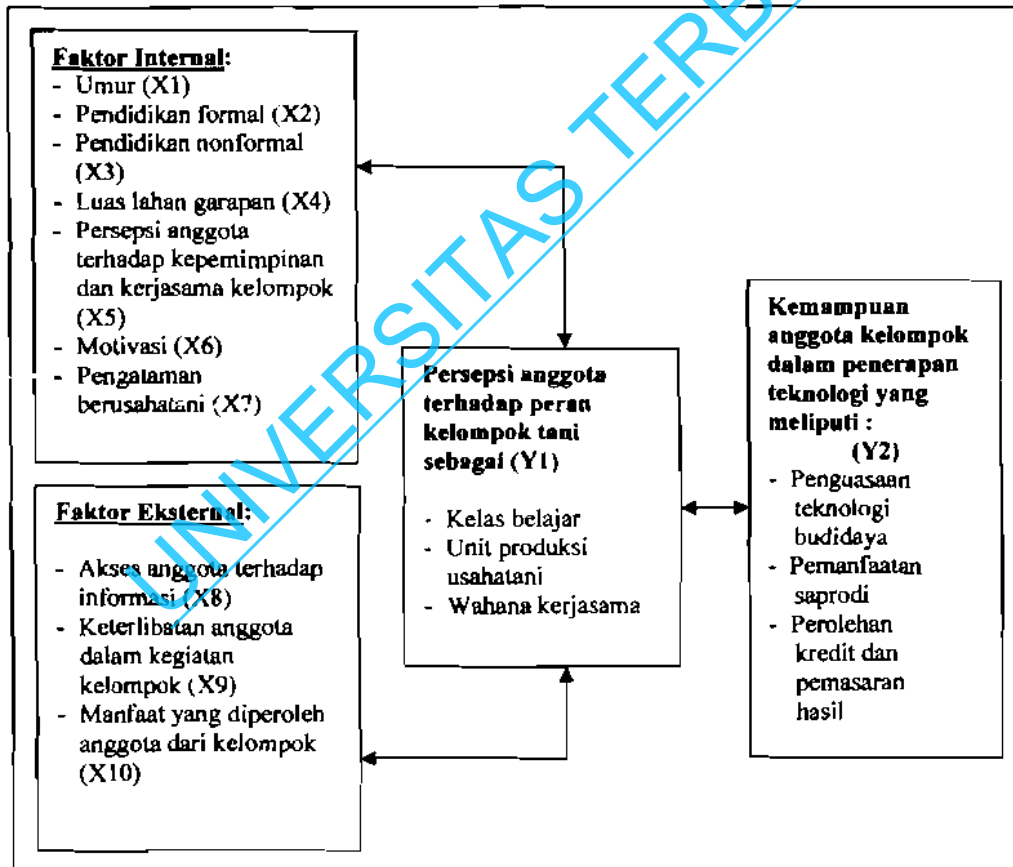
b) Sortasi dan grading

- Mempersiapkan, memeriksa kebersihan tempat, alat dan bahan yang akan digunakan
- Meyiapkan wadah untuk sortasi buah
- Memisahkan buah berdasarkan (1) keseragaman warna buah, (2) ada tidaknya cacat buah, (3) normal tidaknya bentuk dan ukuran buah, dan (4) ada tidaknya serangan OPT pada buah
- Mengelompokkan buah sesuai dengan kelasnya, yaitu (1) kelas A (buah dengan berat > 500 gr/buah, (2) kelas B (buah dengan berat > 400 gr/buah), dan (3) kelas C (buah dengan berat > 300 gr/buah)

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Kerangka Berpikir

Petani yang tangguh dalam berusahatani adalah petani yang mempunyai kemampuan untuk melihat tantangan dan peluang ke depan. Kondisi tersebut dapat dicapai bila petani diberi kekuatan sehingga mampu mengendalikan masa depannya dalam meningkatkan taraf hidupnya. Melalui kegiatan kelompok tani tersebut, maka petani dapat belajar melihat potensi yang dimiliki. Kelompok tani berperan sebagai (1) kelas belajar, (2) unit produksi usahatani, (3) wahana kerjasama anggota kelompok dan antara kelompok dengan pihak lain. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian persepsi anggota terhadap peran kelompok tani pada penerapan teknologi usahatani belimbing

Penelitian ini akan mengkaji persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai (1) kelas belajar, (2) unit produksi usahatani, dan (3) wahana kerjasama. Kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani dapat dilihat dari : (1) penguasaan teknologi budidaya, (2) pemanfaatan sarana produksi, dan (3) perolehan kredit dan pemasaran hasil. Faktor internal anggota kelompok yang berhubungan dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani meliputi : (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) pendidikan nonformal, (4) luas lahan garapan, (5) persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama kelompok, kerjasama dengan penyuluh, (5) motivasi, (6) pengalaman berusahatani. Faktor eksternal anggota kelompok yang berhubungan dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani meliputi (1) akses anggota terhadap informasi, (2) keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, dan (3) manfaat yang diperoleh dari kelompok.

Keempat variabel penelitian yang dikaji, yaitu faktor internal anggota kelompok, faktor eksternal anggota kelompok, persepsi anggota terhadap peran kelompok tani, dan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani merupakan variabel yang saling berhubungan dalam melihat persepsi anggota terhadap peran kelompok dalam penerapan teknologi usahatani belimbing.

Hipotesis

1. Terdapat hubungan yang nyata antara persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani belimbing.
2. Terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal dan eksternal anggota kelompok tani dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di wilayah Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih setelah dilakukan prasurvei sebanyak tiga kali. Pertimbangan dipilihnya lokasi ini adalah karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil belimbing varietas Dewa yang merupakan komoditas unggulan kota Depok. Jangka waktu dari ujicoba sampai dengan pengumpulan data di lapangan adalah sekitar empat bulan, yaitu sejak bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2009.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani yang berada di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Pengambilan sampel dilakukan pada empat kelompok tani belimbing yang ada di Kelurahan Pasir Putih dengan jumlah 40 orang. Sampel dipilih secara acak sederhana sebanyak 70% dari seluruh anggota pada empat kelompok tani belimbing.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan metode survei untuk menjelaskan hubungan dan pengujian hipotesis antara beberapa variabel penelitian terpilih berdasarkan kajian teoritis dan permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Adapun variabel penelitian yang dimaksud adalah karakteristik anggota kelompok baik internal maupun eksternal, persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dan kemampuan anggota kelompok dalam penerapan teknologi usahatani

Data dan Instrumentasi

Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik internal dan eksternal anggota kelompok, persepsi anggota terhadap peran kelompok tani, dan kemampuan anggota kelompok dalam penerapan teknologi usahatani. Data sekunder diperoleh

dari pemerintah setempat, instansi terkait di wilayah penelitian, yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

Instrumentasi

Instrumentasi merupakan keragaman alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi ke lahan usahatani responden, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun secara terstruktur sehingga dapat diketahui informasi atau data masing-masing variabel penelitian.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen yang dilakukan adalah menggunakan validitas konstruk yang merujuk pada apakah kuesioner tersebut mengukur kerangka konsep yang jelas. Konsep yang akan diukur harus didefinisikan dan dibuat kerangka konsep terlebih dahulu berdasarkan studi literatur, diskusi dengan para ahli, dan menyakan pada responden.

Instrumen penelitian diuji dengan melakukan uji coba di salah satu kelompok tani belimbing yang mempunyai karakteristik sama dengan kelompok tani sampel dengan jumlah responden sebanyak 20 orang.

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen adalah indeks yang menunjukkan ketepatan alat tersebut untuk mengukur apa yang diukurnya. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama (Singarimbun & Effendi 2006). Suatu alat ukur dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut mempunyai sifat kekonsistenan, kestabilan dan ketepatan, jika alat tersebut digunakan berulang kali terhadap suatu gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Cronbach-alpha.

Uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas untuk variabel persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama sebesar 0,847 dan untuk variabel anggota dalam penerapan teknologi usahatani sebesar 0,757. Oleh karena r_{total} tersebut lebih

besar dari $r_{tabel} (\alpha = 0,05 ; db = 18)$ sebesar 0,44, maka berdasarkan nilai reliabilitas tersebut, instrumen termasuk reliabel.

Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di empat kelompok tani di Kelurahan Pasir Puti, Kecamatan sawangan, kota Depok. Penelitian dilakukan beberapa tahap, mulai dari pembuatan rencana penelitian melalui penelusuran data sekunder, kunjungan lapangan, ujicoba instrumen, dan pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah terstruktur berdasarkan (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) pendidikan nonformal, (4) luas lahan garapan, (5) persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama kelompok dan penyuluh, (6) motivasi, (7) pengalaman berusahatani, (8) akses anggota terhadap informasi, (9) keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, (10) manfaat yang diperoleh dari kelompok, (11) persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar, (12) persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi usahatani, (13) persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai wahana kerjasama, (11) kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya, (12) kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi. dan (13) kemampuan anggota dalam perolehan kredit dan pemasaran hasil.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Deskriptif yaitu dengan menampilkan distribusi frekuensi, dan persentase, serta analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 0,05% dengan rumus (Siegel 1992):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

- r_s = koefisien korelasi peringkat *Rank Spearman*
- d_i = selisih antara peringkat bagi x_i dan y_i
- N = banyaknya pasangan data

Definisi Operasional

Definisi operasional dari faktor internal, faktor eksternal, persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani serta kemampuan anggota kelompok dalam penerapan teknologi usahatani akan disajikan dalam Tabel 2, 3, 4, dan 5.

Tabel 2. Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel faktor-faktor internal

No	Peubah	Indikator	Definisi Operasional	Pengukur
1.	Umur	Jumlah tahun lama hidup yang sudah dijalani sampai dengan saat penelitian	Lamanya hidup yang sudah dijalani responden sejak dilahirkan sampai dengan saat wawancara dilaksanakan	Umur responden saat ulang tahun terakhir dalam skala tahun
2.	Pendidikan Formal	Jumlah tahun lamanya responden mengikuti pendidikan formal	Lamanya pendidikan formal yang pernah diikuti responden sampai dengan dilakukan wawancara	Jumlah tahun lamanya mengikuti pendidikan formal
3.	Pendidikan Nonformal	Pelatihan, kunjungan lapang, magang yang pernah diikuti.	Kegiatan lamanya pembelajaran melalui pelatihan, kunjungan lapang, magang yang berhubungan dengan usahatani belimbing	Jumlah jam dalam memperoleh pelatihan, kunjungan lapang, magang
4.	Luas lahan garapan dan status kepemilikan lahan	Jumlah satuan luas lahan yang diusahakan responden untuk berusahatani, yang dinyatakan dalam satuan m ²	Jumlah satuan luas lahan yang diusahakan responden untuk berusahatani	Satuan luas dalam m ²

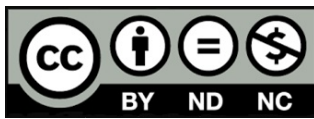
5.	Persepsi responden terhadap kelompok tani	<p>a. Pandangan responden terhadap kepemimpinan/kepengurusan dalam kelompok</p> <p>b. Pandangan responden terhadap kelompok dalam melakukan kerjasama dengan anggota kelompok lain/gapoktan</p> <p>c. Pandangan responden terhadap kelompok dalam melakukan kerjasama dengan penyuluh</p>	<p>Pandangan responden terhadap kepemimpinan/kepengurusan dalam kelompok</p> <p>Tingkat kerjasama kelompok dengan anggota kelompok lain/gapoktan</p> <p>Tingkat kerjasama kelompok dengan penyuluh</p>	<p>Skor 1 = komunikasi satu arah</p> <p>Skor 2 = penyaluran dana dan saprodi ditujukan hanya untuk anggota tertentu</p> <p>Skor 3 = memenuhi semua kebutuhan usahatani anggotanya</p> <p>Skor 4 = memotivasi dan mencari peluang bagi anggota untuk memajukan</p> <p>Skor 1 = tidak ada kerjasama</p> <p>Skor 2 = asal kerjasama</p> <p>Skor 3 = kerjasama untuk kepentingan masing-masing kelompok</p> <p>Skor 4 = kerjasama saling menguntungkan usahatannya</p> <p>Skor 1 = tidak ada kerjasama</p> <p>Skor 2 = mencoba kerjasama</p> <p>Skor 3 = kerjasama untuk memperoleh bantuan</p> <p>Skor 4 = kerjasama untuk pengembangan kelompok</p>
6.	Motivasi	a. Motif	<p>Keinginan yang terdapat dalam diri individu yang merangsang melakukan tindakan</p> <p>Motif responden bergabung dalam kelompok tani</p>	<p>Skor 1 = tidak ada motivasi apapun</p> <p>Skor 2 = mendapat pengakuan dari anggota yang lain</p> <p>Skor 3 = menambah teman/bersosialisasi</p> <p>Skor 4 = tempat untuk mengembangkan usahatani</p>

		b. Kebutuhan	Kebutuhan responden yang ingin dipenuhi selama bergabung menjadi anggota kelompok	<p>Skor 1 = sekedar berkumpul bersama teman</p> <p>Skor 2 = mendapatkan teman untuk berdiskusi tentang usahatani</p> <p>Skor 3 = memperoleh bantuan sarana produksi, teknologi, pasar</p> <p>Skor 4 = mendapat informasi pengembangan usahatani</p>
		c. Harapan	Harapan responden bergabung menjadi anggota kelompok	<p>Skor 1 = menjalin kerjasama antar anggota dengan lebih erat</p> <p>Skor 2 = mengetahui informasi tentang pemasaran</p> <p>Skor 3 = menambah pendapatan keluarga</p> <p>Skor 4 = menambah pengetahuan, sikap dan ketrampilan usahatani</p>
7.	Pengalaman berusahatani	Jumlah tahun lamanya responden melakukan kegiatan usahatani belimbing	Lamanya responden ikut melakukan kegiatan usahatani belimbing	Jumlah tahun lamanya responden melakukan kegiatan usahatani belimbing

Tabel 3 . Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel faktor eksternal

No	Peubah	Indikator	Definisi Operasional	Pengukur
1.	Akses anggota terhadap sumber informasi	<p>a. Media elektronik (TV, radio, internet, hp)</p> <p>b. Media nonelektronik (poster, brosur, majalah, buku)</p> <p>c. Interpersonal (pedagang, tengkulak, penyuluh, petani lain di luar kelompok, kelompok)</p>	Tingkat akses responden terhadap media massa untuk mendapatkan informasi tentang usahatani	<p>Skor 1 = sebagai selingan</p> <p>Skor 2 = sebagai hiburan</p> <p>Skor 3 = mengetahui pengalaman orang lain</p> <p>Skor 4 = sarana komunikasi dan memperoleh informasi usahatani</p> <p>Skor 1 = sekedar selingan</p> <p>Skor 2 = sekedar membaca</p> <p>Skor 3 = mengetahui pengalaman orang lain</p> <p>Skor 4 = sarana komunikasi dan memperoleh informasi tentang usahatani</p> <p>Skor 1 = untuk silaturahmi</p> <p>Skor 2 = untuk komunikasi tentang berbagai hal</p> <p>Skor 3 = saling bertukar pengalaman</p> <p>Skor 4 = memperoleh informasi untuk pengembangan usahatani</p>

2.	Keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok	<p>a. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan</p> <p>b. Tingkat kontribusi responden terhadap kelompok</p>	<p>Tingkat dimana responden mengkaitkan dirinya ke kelompok dan secara aktif berpartisipasi di dalamnya</p> <p>Tingkat kontribusi responden terhadap kelompok</p>	<p>Skor 1 = tidak melibatkan anggota (anggota tidak datang di pertemuan kelompok)</p> <p>Skor 2 = anggota datang ke pertemuan kelompok, sebagai pendengar</p> <p>Skor 3 = sebagian anggota dilibatkan dalam pengambilan keputusan</p> <p>Skor 4 = seluruh anggota terlibat aktif dalam pengambilan keputusan</p> <p>Skor 1 = asal mengikuti</p> <p>Skor 2 = tingkat upaya mendalami kelompok</p> <p>Skor 3 = tingkat pemenuhan kebutuhan melalui kelompok</p> <p>Skor 4 = tingkat upaya pengembangan kelompok</p>
3.	Manfaat yang diperoleh dari kelompok	Manfaat yang diperoleh responden setelah bergabung menjadi anggota kelompok tani	Manfaat yang diperoleh responden setelah bergabung menjadi anggota kelompok tani	<p>Skor 1 = tidak memperoleh manfaat apapun</p> <p>Skor 2 = mendapat teman</p> <p>Skor 3 = mendapat bantuan untuk usahatani</p> <p>Skor 4 = mendapat informasi</p>



				untuk pengembangan usahatani
--	--	--	--	------------------------------

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 4. Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani

No	Peubah	Indikator	Definisi Operasional	Pengukur
1.	Persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar		Cara pandang anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar	
	Fasilitas dan motivasi belajar	a. Kelas belajar	Manfaat yang diperoleh dari kelompok sebagai kelas belajar	Skor 1 = sebagai tempat berkumpul Skor 2 = sebagai tempat bertukar informasi Skor 3 = sebagai tempat memperoleh solusi untuk memecahkan masalah Skor 4 = sebagai tempat untuk mengembangkan usahatani
		b. Suasana belajar	Suasana atau iklim belajar responden dalam kegiatan kelas belajar kelompok tani	Skor 1 = saling bersaing untuk mendapat perhatian Skor 2 = saling akrab satu dengan yang lain Skor 3 = saling menghargai antar berbagai pendapat Skor 4 = saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah
		c. Motivasi belajar	Hal-hal yang membuat responden mengikuti kelas belajar kelompok tani	Skor 1 = diharuskan kelompok Skor 2 = mengisi waktu kosong Skor 3 = menambah pengetahuan Skor 4 = memecahkan masalah di lapangan

2.	Persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani	<p>a. Ketersediaan sarana produksi</p> <p>b. Penggunaan teknologi usahatani</p>	<p>Cara pandang anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani</p> <p>Ketersediaan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, dan alat usahatani lainnya) yang dibutuhkan responden yang dapat dipenuhi oleh kelompok tani</p> <p>Penggunaan teknologi usahatani yang dianjurkan oleh kelompok tani kepada responden mulai dari penyiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pemupukan, pengairan, pemangkasan, pengendalian OPT, sanitasi kebun, penjarangan buah, pembungkusan buah, panen dan pembersihan, sortasi, grading</p>	<p>Skor 1 = orang tua/sendiri Skor 2 = sesama petani bukan anggota Skor 3 = toko/pasar Skor 4 = gapoktan kelompok</p> <p>Skor 1 = orang tua/sendiri Skor 2 = sesama petani (bukan anggota) Skor 3 = penyuluh Skor 4 = kelompok</p>
3.	Persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama	a. Kerjasama dalam pencarian informasi pendanaan	<p>Cara pandang anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama</p> <p>Kerjasama dalam pencarian informasi tentang pendanaan yang dilakukan responden dengan kelompok tani</p>	<p>Skor 1 = bantuan tengkulak Skor 2 = bantuan lembaga perkreditan Skor 3 = modal sendiri Skor 4 = bantuan dari gapoktan/kelompok tani</p>

		b. Kerjasama dalam pencarian informasi pemasaran	Kerjasama dalam pencarian informasi peluang pasar hasil komoditas yang dilakukan antara responden dengan kelompok tani	Skor 1 = dijual ke tengkulak Skor 2 = dijual ke pasar Skor 3 = ke kelompok/ gapoktan Skor 4 = dijual ke koperasi
--	--	--	--	---

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 5. Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel kemampuan anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi usahatani

No	Peubah	Indikator	Definisi Operasional	Pengukur
1.	Kemampuan anggota kelompok tani dalam penguasaan teknologi budidaya	<p>a. Kemampuan responden dalam penyiapan lahan</p> <p>b. Kemampuan responden dalam penyiapan bibit</p> <p>c. Kemampuan responden dalam penanaman</p>	<p>Kemampuan responden dalam pembersihan lahan, pengajiran, pembuatan lubang tanam dan penutupan lubang tanam</p> <p>Kemampuan responden dalam pemilihan bibit yang baik</p> <p>Kemampuan responden dalam menanam bibit</p>	<p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembersihan lahan 2. Pengajiran 3. Pembuatan lubang tanam 4. Penutupan lubang tanam <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p> <p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan bibit yang memiliki tingkat keseragaman 2. Memisahkan antara bibit yang sehat dan yang terkena hama 3. Memisahkan antara bibit yang sehat dan yang terkena penyakit 4. Menentukan bibit yang mempunyai daya tumbuh yang baik <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p> <p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meletakkan bibit di sekitar pertanaman 2. Memperkirakan kedalaman lubang tanam

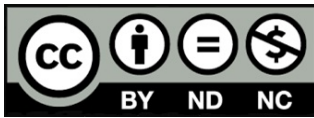
				<p>3. Menyobek polibeg bibit dengan hati-hati</p> <p>4. Menimbun tanah setinggi leher akar</p> <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p>
		d. Kemampuan responden dalam pemupukan	Kemampuan responden dalam melakukan pemupukan sesuai dengan jenis, dosis, waktu, dan cara yang tepat	<p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih jenis pupuk yang tepat 2. Memberikan dengan dosis yang tepat 3. Memberikan dengan waktu yang tepat 4. Memberikan dengan cara yang tepat <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p>
		e. Kemampuan responden dalam pengairan	Kemampuan responden dalam melakukan pengairan	<p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. memperkirakan kebutuhan air 2. menyediakan kebutuhan air 3. mengusahakan alat Pengairan 4. menggunakan alat pengairan <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p>
		f. Kemampuan responden dalam pemangkasan	Kemampuan responden dalam melakukan pemangkasan pemeliharaan dan pemangkasan peremajaan	<p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. memotong cabang tanaman yang tidak bermanfaat 2. memotong ranting tanaman yang tidak bermanfaat 3. memotong cabang tanaman yang tidak produktif 4. memotong ranting tanaman yang tidak produktif

		<p>g. Kemampuan responden dalam pengenalan dan pengendalian organisme pengganggu</p>	<p>Kemampuan responden dalam melakukan pengenalan dan pengendalian hama dan penyakit</p>	<p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p> <p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengenali jenis hama tanaman 2. mengendalikan jenis hama tanaman 3. mengenali jenis penyakit tanaman 4. mengendalikan jenis penyakit tanaman <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p>
		<p>h. Kemampuan responden dalam melakukan sanitasi kebun</p>	<p>Kemampuan responden dalam membersihkan gulma</p>	<p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjaga kebersihan lingkungan kebun 2. menjaga kesehatan lingkungan kebun 3. memberikan lingkungan tumbuh yang baik bagi pertumbuhan tanaman 4. memutus siktus hidup pertumbuhan gulma <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p>
		<p>i. Kemampuan responden dalam melakukan penjarangan buah</p>	<p>Kemampuan responden dalam melakukan penjarangan buah</p>	<p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyiapkan alat untuk penjarangan buah 2. memperkirakan ukuran buah yang dijarangkan 3. memperkirakan umur buah yang dijarangkan 4. memperkirakan buah-buah yang dijarangkan

		<p>j. Kemampuan responden dalam melakukan pembungkusan buah</p>	<p>Kemampuan responden dalam melakukan pembungkusan buah</p>	<p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p> <p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengenali bahan-bahan pembungkus buah 2. menentukan bahan-bahan pembungkus buah yang tepat 3. memahami teknik pembungkusan buah yang benar 4. mempraktekkan teknik pembungkusan buah yang benar <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p>
		<p>k. Kemampuan responden dalam melakukan panen</p>	<p>Kemampuan responden dalam menentukan saat panen dan pemetikan buah</p>	<p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mempersiapkan alat panen yang dibutuhkan 2. menentukan saat panen yang tepat 3. menentukan ukuran buah yang dipetik 4. teknik pemetikan buah yang benar <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p>
		<p>l. Kemampuan responden dalam melakukan pembersihan, sortasi dan grading</p>	<p>Kemampuan responden dalam melakukan pembersihan, sortasi, dan grading</p>	<p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyediakan alat-alat untuk melakukan pembersihan, sortasi, grading 2. membersihkan buah 3. memilih buah yang baik 4. memisahkan buah yang baik dan tidak baik

<p>2.</p>	<p>Kemampuan anggota kelompok tani dalam pemanfaatan sarana produksi</p>	<p>a. Kemampuan responden dalam memanfaatkan sarana produksi yang berupa bibit</p> <p>b. Kemampuan responden dalam memanfaatkan sarana produksi yang berupa pupuk</p> <p>c. Kemampuan responden dalam memanfaatkan sarana produksi yang berupa pestisida</p>	<p>Kemampuan responden untuk memanfaatkan bibit bermutu</p> <p>Kemampuan responden dalam memanfaatkan pupuk yang sesuai anjuran</p> <p>Kemampuan responden dalam memanfaatkan pestisida yang sesuai anjuran</p>	<p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p> <p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. memanfaatkan bibit yang berumur 6 bulan atau lebih 2. memanfaatkan tinggi bibit antara 60-100 cm 3. memanfaatkan tinggi mata tempel 25 – 30 cm di atas leher akar 4. memanfaatkan diameter batang 1-1,5 cm serta bentuk batang lurus dan tegak <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p> <p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. memperkirakan kebutuhan pupuk untuk luas lahan yang ditanami 2. memilih jenis pupuk yang tepat 3. memberikan pupuk dengan dosis, waktu, dan cara yang tepat 4. mengenali tanda-tanda tanaman yang kurang, cukup, dan kelebihan pupuk <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p> <p>Mampu diukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. memperkirakan kebutuhan pestisida untuk luas lahan yang ditanami 2. memilih jenis
-----------	--	--	---	--

<p>3.</p>	<p>Kemampuan anggota kelompok tani dalam perolehan kredit dan pemasaran</p>	<p>a. Kemampuan responden dalam memperoleh kredit</p> <p>b. Kemampuan responden dalam memasarkan hasil pertanian</p>	<p>Kemampuan responden dalam memperoleh kredit</p> <p>Kemampuan yang dilakukan responden untuk memasarkan hasil agar diperoleh harga jual yang menguntungkan</p>	<p>pestisida yang tepat</p> <p>3. memberikan pestisida dengan dosis, waktu, dan cara yang tepat</p> <p>4. mengenali tanda-tanda tanaman yang kurang, cukup, dan kelebihan pestisida</p> <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p> <p>Mampu diukur dari :</p> <p>1. mencari informasi cara kredit</p> <p>2. mengerti cara memperoleh kredit</p> <p>3. menjalankan cara memperoleh kredit</p> <p>4. mengevaluasi kelebihan dan kekurangan cara memperoleh kredit</p> <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p> <p>Mampu diukur dari :</p> <p>1. mencari informasi tempat pemasaran hasil</p> <p>2. mengerti cara memasarkan hasil</p> <p>3. menjalankan cara memasarkan hasil</p> <p>4. mengevaluasi kelebihan dan kekurangan cara memasarkan hasil</p> <p>Skor 1 = bila 1 kegiatan Skor 2 = bila 2 kegiatan Skor 3 = bila 3 kegiatan Skor 4 = bila 4 kegiatan</p>
-----------	---	--	--	--



Keterangan : tabel skor dalam variabel persepsi responden terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama kelompok dan penyuluh, motivasi, akses anggota terhadap sumber informasi, keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, persepsi anggota terhadap kelompok tani sebagai kelas belajar, persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani, persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama, kemampuan anggota kelompok dalam penguasaan teknologi budidaya, kemampuan anggota kelompok dalam pemanfaatan sarana produksi, kemampuan anggota dalam perolehan kredit dan pemasaran hasil adalah penjumlahan skor yang diperoleh pada masing-masing indikator

UNIVERSITAS TERBUKA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Lokasi Penelitian

Kota Depok adalah sebuah kota di propinsi Jawa Barat. Kota ini terletak tepat di sebelah Selatan Jakarta dan terbentuk berdasarkan UU No. 15 Tahun 1999 tentang pembentukan Kotamadya Cilegon dan Kotamadya Depok, serta UU No.32 tahun 2004 pengganti UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah (Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok 2008).

Kelurahan Pasir Putih, merupakan salah satu kelurahan yang berda di Kecamatan Sawangan, Kota Depok yang merupakan lokasi penelitian ini. Kelurahan Pasir Putih merupakan daerah penghasil komoditas belimbing di kota Depok yang mempunyai luas wilayah 489 Ha. Jumlah tanaman belimbing di Kelurahan Pasir Putih banyak dikembangkan di lahan-lahan masyarakat berupa lahan pekarangan atau kebun.

Letak geografi

Batas wilayah Kelurahan Pasir Putih dan jarak dari pusat pemerintahan ke Kelurahan Pasir Putih disajikan dalam Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Batas wilayah Kelurahan Pasir Putih

Arah mata angin	Batas wilayah
Utara	Kelurahan Sawangan Baru
Timur	Kelurahan Cipayung
Selatan	Desa Raga Jaya
Barat	Kelurahan Bedahan

Sumber : Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, 2008

Tabel 7. Jarak dari pusat pemerintahan ke Kelurahan Pasir Putih

Pusat Pemerintahan	Jarak
Kecamatan	± 3 km
Kantor Walikota	± 9.5 km
Ibukota Propinsi	± 795 km
Ibukota negara	± 69 km

Sumber : Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, 2008

Topografi Wilayah

Topografi wilayah Kelurahan Pasir Putih terdiri atas tanah darat/kering sebesar 65%, dan tanah sawah basah sebesar 35%, dengan kondisi tanah berbukit-bukit. Jenis tanah adalah tanah aluvial, tanah latosol coklat kemerahan, dan asosiasi latosol merah. Banyaknya curah hujan di daerah tersebut 1235 mm/thn, dengan suhu rata-rata 30 – 35°C. Ketinggian tanah dari permukaan laut 138 m. Pola penggunaan tanah dan pemanfaatan lahan pertanian secara garis besar disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Pola penggunaan tanah di Kelurahan Pasir Putih

Penggunaan tanah	Persentase (%)
Perumahan	14,4
Lahan pertanian	1,04
Lahan kuburan	1,88
Perkantoran	0,01
Jalan	11,7
Prasarana umum	2,22
Empang	2,69
Lain-lain (bantaran sungai, lahan tidur)	66,06
Total	100,0

Sumber : Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, 2008

Penduduk

Jumlah penduduk sampai dengan akhir Desember 2008 sekitar 12.313 orang, terdiri dari 5.762 laki-laki dan 6.551 perempuan. Mata pencaharian dan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Pasir Putih disajikan dalam Tabel 9 dan 10.

Tabel 9. Sebaran penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Mata pencaharian	Persentase (%)
Petani	58
Wiraswasta	10
Pengrajin/industri kecil	1
Buruh	9

Pedagang	10
Pegawai Negeri Sipil	10
TNI/POLRI	0,5
Pengangguran	1,5
Total	100,0

Sumber : Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, 2008

Tabel 10. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Persentase (%)
Belum sekolah	9
Tidak tamat SD	1
Tamat SD	40
Tamat SLTP	20
Tamat SLTA	20
Tamat akademik	5
Tamat universitas	5
Total	100

Sumber : Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, 2008

Sarana Prasarana

Keadaan sosial masyarakat di wilayah Pasir Putih cukup baik, terlihat dari bentuk rumah masyarakat yang sudah seluruhnya terbuat dari bangunan yang permanen. Jalan utama yang dilalui juga sudah terbuat dari aspal, serta terdapat alat transportasi angkutan umum yang dapat menghubungkan antara kelurahan Pasir Putih dengan kelurahan lain yang ada di sekitarnya. Selain tersedianya jalan utama yang sudah diaspal, juga dibuat jalan setapak untuk mempermudah akses penduduk ke jalan utama. Beberapa sarana peribadatan di sepanjang jalan utama juga tersedia dengan baik. Sebelum masuk Kelurahan Pasir Putih disambut dengan adanya pintu gerbang yang bertuliskan Agrowisata belimbing dan gapura yang bergambar buah belimbing, dan di sebelah kiri jalan dekat gapura telah dibangun pabrik jus jambu biji yang segera akan difungsikan.

Kelembagaan formal dan informal

Kelembagaan di Kelurahan Pasir Putih terdiri dari kelembagaan formal dan kelembagaan informal yang disajikan pada Tabel 11 dan 12.

Tabel 11. Bentuk kelembagaan formal di Kelurahan Pasir Putih

Bentuk kelembagaan formal	Jumlah
Rukun Tetangga (RT)	55
Rukun Warga (RW)	10
Kepala Keluarga (KK)	3479

Sumber : Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, 2008

Tabel 12. Bentuk kelembagaan informal di Kelurahan Pasir Putih

Bentuk kelembagaan informal	Jumlah
Anggota PKK	36
Jumlah Organisasi Pemuda	1
Anggota Karang taruna	60
Jumlah Majelis Taklim	21
Anggota LPM	30
Jumlah Kelompok tani	6

Sumber : Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, 2008

Kelompok Tani di Kelurahan Pasir Putih

Kelompok tani di kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok pembentukannya dimulai pada tahun 1970 dengan komoditas tanaman padi sebagai komoditi yang dikembangkan sejalan dengan program pemerintah saat itu yakni ketahanan pangan (BIMAS)¹. Pada tahun 1982 tanaman padi diganti dengan ternak ayam. Penggantian komoditas ini disebabkan karena sering terputusnya saluran irigasi yang mengairi sawah dan karena adanya perubahan iklim (curah hujan yang tidak menentu), sehingga membuat lahan-lahan sawah menjadi kekeringan dan tidak berproduksi.

Pemilihan komoditi ternak ayam sebagai pengganti padi disebabkan harga dan prospek pengembangan komoditi ini sangat baik. Nilai jual ayam dinilai sangat menguntungkan.

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Al

Seiring perkembangan dan penambahan jumlah penduduk yang begitu pesat di wilayah ini, menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yang semula diperuntukkan sebagai lahan pertanian berubah menjadi lahan pemukiman. Hal ini menyebabkan perijinan peternakan ayam di wilayah ini dihentikan, karena bau yang tidak sedap dari peternakan ayam, sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat setempat serta mahalnya biaya pakan dan serangan penyakit pada ternak ayam yang mengakibatkan kerugian yang besar pada peternak.

Tahun 1997, ternak ayam diganti dengan tanaman jambu biji merah dan belimbing. Walau demikian ada beberapa petani yang masih menguasai ternak ayam disamping tanaman jambu biji merah dan belimbing. Selanjutnya tahun 2004, satu kelompok tani besar tersebut dibagi menjadi kelompok tani menurut RT dan RW. Kelompok yang pertama terbentuk adalah kelompok tani A, disusul kemudian B dan C, dan yang terakhir adalah D. Keempat kelompok ini tergabung dalam gapoktan XY yang secara resmi dibentuk pada tahun 2007 dengan menguasai tanaman jambu biji merah, belimbing serta ternak ikan.

Selain tanaman jambu biji merah, belimbing, dan ternak ikan, petani di kelompok tani tersebut juga berusaha tani sayuran seperti bayam, kangkung, ketimun, serta jenis tanaman sayuran dataran rendah seperti selada dan bunga kol. Usaha perikanan darat (lele, dumbo, gurame, dan patin) juga dikembangkan terutama pada kelompok D, yang letak wilayahnya berdekatan dengan saluran irigasi Parakan Jati yang sumber airnya berasal dari Bogor. Selain itu pada 4 kelompok tani tersebut beberapa petani juga memelihara kambing dengan tujuan kotoran kambingnya bisa digunakan untuk pupuk kandang bagi tanaman jambu biji merahnya dan belimbingnya.

Pertemuan kelompok dilakukan minimal satu bulan sekali. Namun sejak bulan Januari belum pernah diadakan pertemuan kelompok. Pada saat pertemuan kelompok dibahas berbagai macam masalah dan pemecahannya yang berkaitan dengan usahatani anggota.

Tujuan, Sasaran, dan Hasil yang Diharapkan oleh Kelompok tani

Kelompok tani mempunyai tujuan yang terbagi menjadi tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah (1) menyangkut ekonomi masyarakat tani Pasir Putih, (2) memenuhi dan menjaga

kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produksi, (3) memberi kemudahan pada anggota dalam bentuk sarana produksi dan permodalan.

Tujuan jangka menengah adalah (1) pengadaan bibit yang berkualitas, (2) membenahan saluran irigasi yang berwawasan lingkungan. Tujuan jangka panjang (1) membangun kelurahan pasir putih menjadi kawasan agrowisata, (2) di kelurahan pasir putih terutama masyarakat taninya mempunyai lembaga finansial (koperasi).

Sasaran kelompok tani adalah mengarahkan agar masyarakat tani Pasir Putih mempunyai pendapatan yang layak, peningkatan produksi, pengadaan sarana produksi, dan permodalan sehingga masyarakat lebih sejahtera.

Dengan adanya bantuan modal diharapkan petani terlepas dari jeratan para tengkulak, sehingga pada akhirnya dengan modal yang ada dikelola oleh kelompok tani dan penjualan dilakukan satu pintu yaitu seksi pemasaran kelompok. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh petani akan meningkat.

Kelembagaan Sarana Produksi dan Pemasaran Hasil

Di Kelurahan Pasir Putih, terdapat pedagang hasil yang biasa membeli hasil pertanian petani, khususnya belimbing. Pedagang ini disebut sebagai pedagang pengumpul atau tengkulak. Selain sebagai pedagang pengumpul, mereka juga sebagai tempat peminjaman uang. Tata cara yang mengatur pada sistem ini bahwa petani yang mengutang, harus membayar pada saat panen. Caranya ketika produksinya dijual pada tengkulak, langsung dipotong dengan besarnya biaya/dana yang dipinjamnya. Proses peminjaman ini dilakukan tidak secara tertulis, hanya bermodal rasa saling percaya, namun petani merasa terikat, sehingga hasil produksinya sepenuhnya dijual pada tengkulak. Disamping itu mereka lebih memilih tengkulak, karena hasil usahatani dibayar tunai, dan segala ukuran belimbing diterima oleh tengkulak. Hasil belimbing yang diterima tengkulak dijual ke pasar tradisional atau ke pengumpul yang lebih besar.

Kelembagaan Permodalan

Menurut Manoppo (2008), kelembagaan permodalan berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua macam, yaitu kelembagaan permodalan formal dan nonformal. Kelembagaan formal, misalnya bank, koperasi, lembaga lain yang sifatnya resmi, sedangkan lembaga permodalan nonformal, contohnya tengkulak,

yaitu dengan ketentuan berapa saja uang yang dipinjam harus dibayar dengan nilai produksi belimbing sesuai yang ditetapkan tengkulak. Kelembagaan semacam ini kalau diperhitungkan memang bunganya berat, namun justru banyak petani mengakses ke lembaga ini. Hal ini disebabkan selain keterpaksaan karena kebutuhan mendadak dan tidak ada alternatif lain, juga prosedur pinjaman sangat mudah dan cepat diperoleh.

Pada tingkat kecamatan sudah ada Bank Mandiri, namun akses petani terhadap bank ini masih kecil, karena banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi oleh nasabah, misalnya calon nasabah harus mempunyai pohon belimbing minimal 50 pohon.

Pemupukan modal dapat dilakukan dengan cara melalui simpanan anggota. Simpanan anggota terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Besarnya simpanan pokok Rp 50.000,00, simpanan wajib Rp 10.000,00 per bulan.

Usahatani belimbing di Kelurahan Pasir Putih

Menurut beberapa anggota kelompok tani, belimbing merupakan tanaman buah tropis yang umum ditanam di pekarangan atau di kebun. Tanaman belimbing bisa dipanen 3 kali dalam satu tahun tergantung pada pemeliharaan atau perawatannya. Biasanya tanaman belimbing akan mulai berbuah setelah berumur lebih kurang 1,5 tahun, istilahnya belajar buah. Tanaman akan produktif berbuah setelah berumur lebih kurang 8 tahun, dan semakin tua umur tanaman, buah akan semakin banyak, jika dilakukan pemeliharaan yang baik.

Ada beberapa varietas yang ditanam oleh anggota kelompok tani di Pasir Putih ini, namun yang menjadi ikon Kota Depok adalah varietas Dewa, sehingga anggota kelompok banyak yang mengusahakan belimbing dengan varietas ini. Varietas Dewa mempunyai ciri warna yang kuning terang, buah agak keras, rasa manis segar, dan terdapat lekukan di pinggir buah.

Dengan adanya arahan dari penyuluh, maka di sekitar pertanaman belimbing dilakukan tumpang sari antara tanaman belimbing dengan sayur-sayuran tanaman semusim (tomat, ketimun, kembang kol, kangkung darat). Sambil menunggu panen belimbing, maka anggota kelompok dapat memanen sayurannya. Dengan demikian anggota kelompok mendapat penghasilan ganda.

Beberapa tahapan budidaya yang dilakukan oleh anggota kelompok atau petani di Kelurahan Pasir Putih adalah :

a. Penyiapan lahan

Pertama-tama dilakukan pembersihan lahan dari segala kotoran, bekas tanaman lain, ataupun gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Selanjutnya dilakukan pemupukan awal dengan menggunakan pupuk kandang, dan dibuat lubang tanam lebih kurang 60 x 60 x 60 cm, serta jarak tanam yang biasa digunakan 6 x 5 m. Apabila lubang tanam telah siap, segera dilakukan pengajiran.

b. Penyiapan bibit

Varietas Dewa berasal dari Bangkok sebagai tempelan dan varietas Dewi sebagai pohon induk. Ada juga yang menanam varietas Dewi sebagai pohon induk dan varietas Paris (varietas rajin berbuah) sebagai tempelan. Pada umumnya bibit diperoleh dari pedagang, namun ada juga yang didapatkan dari bantuan Deptan (setelah masuk kelompok) lebih kurang 5 – 10 bibit. Bibit yang dipilih adalah bibit yang sehat, mempunyai daya tumbuh yang baik.

c. Penanaman

Setelah tanah siap untuk ditanami, kemudian polibeg dibuka, dan bibit siap dimasukkan ke lubang tanam, selanjutnya tanah ditimbun sampai leher akar, dan disiram secukupnya.

d. Pemupukan

Anggota kelompok melakukan pemupukan pada waktu tanaman berumur 3 bulan setelah tanam atau setelah kegiatan panen. Pupuk yang diberikan adalah pupuk kandang, NPK, diberikan setelah dicampur. Ada beberapa anggota yang memberikan Gandasil-B setelah tanaman menjelang bunga.

e. Pengairan

Anggota kelompok melakukan pengairan pada tanaman belimbing biasanya dengan menggunakan alat pengairan (pompa air) yang dipinjam dari kelompok, atau juga dengan dengan cara disiram dengan ember karena letaknya berdekatan dengan sungai, dan ada juga yang mengandalkan dari air hujan. Namun ada juga anggota kelompok yang telah menggunakan irigasi tetes.

f. Pemangkasan

Pemangkasan dilakukan untuk membuang cabang atau ranting tanaman yang tidak produktif dan juga tunas-tunas air. Namun pemangkasan belum seluruhnya rutin dilaksanakan, terutama pemangkasan berat, karena keterbatasan tenaga dan biaya perawatan.

g. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)

Organisme pengganggu yang sering menyerang tanaman belimbing adalah lalat buah dan penggerek batang dan buah. Lalat buah ditanggulangi dengan penggunaan petrogenol murni, dan atau campuran petrogenol, limbah bir, serta insektisida yang dipasang pada perangkat lalat buah, sedangkan penggerek batang buah dibasmi dengan dursban dan euraeron. Penyemprotan pestisida dihentikan setelah pembungkusan buah. Sedangkan penyakit tanaman belimbing yang menyerang batang tanaman disebabkan oleh jamur. Anggota kelompok menanggulangi jamur dengan cara dikerok, atau cabang yang sakit dipotong, selanjutnya dibakar.

h. Sanitasi kebun

Kebersihan kebun perlu dilakukan. Anggota kelompok membersihkan kebun secara berkala dengan cara dikerok. Ada satu kelompok yang menerapkan cara membersihkan kebun anggota kelompoknya dengan cara arisan atau dikerjakan bersama-sama di kebun anggota secara bergilir.

i. Penjarangan buah

Penjarangan buah dilakukan oleh anggota kelompok, dalam satu tangkai ditinggalkan 2 - 3 buah. Penjarangan buah dilakukan agar diperoleh buah yang mempunyai ukuran seragam. Buah yang dibuang adalah buah yang berukuran kecil, kurang bagus pertumbuhannya.

j. Pembungkusan buah

Pembungkusan buah dilakukan apabila buah sudah berukuran sebesar jempol jari kaki orang dewasa dan tangkai buah sudah berwarna coklat tua. Pembungkusan buah dilakukan agar buah belimbing tidak terserang oleh hama lalat buah. Pembungkusan dilakukan dengan menggunakan mulsa plastik hitam atau kertas karbon.

k. Panen

Panen dilakukan setelah buah belimbing berumur sekitar 60 hari setelah pembungkusan buah. Namun kadang-kadang anggota kelompok juga memanen hasil usahatani lebih cepat atau lebih lama dari umumnya, sesuai dengan kebutuhan.

l. Pembersihan, sortasi, grading

Setelah dipanen, buah belimbing dibersihkan, dan disortir, dipisahkan antara belimbing yang sehat dan yang kena hama dan penyakit. Selanjutnya penjualan yang dilakukan ke koperasi menghendaki grading, misal grade A yang 1 kg berisi 3 buah belimbing, grade B 1 kg berisi 4 buah belimbing, dan grade C 1 kg berisi 5 buah belimbing. Untuk penjualan ke tengkulak, tidak memperhatikan grading, karena semua hasil usahatani diterima.

Kendala Usahatani Belimbing di Kelurahan Pasir Putih

Kendala yang dialami anggota kelompok dalam usahatani belimbing, yaitu :

Cuaca

Dalam satu tahun belimbing dapat dipanen 3 - 4 kali. Namun demikian tanaman belimbing membutuhkan curah hujan yang tidak terlalu banyak setiap tahunnya, karena bila hujan terlalu banyak, maka buah yang dihasilkan akan mudah rontok dan rasa buah kurang manis. Di samping itu serangan hama dan penyakit akan meningkat bila curah hujan tinggi.

Pengendalian hama

Hama yang sering menyerang tanaman belimbing adalah lalat buah. Buah yang terserang hama akan berguguran sebelum matang dan terlihat cepat kuning padahal buah belum matang. Pengendalian dapat dilakukan dengan penyemprotan dan pembungkusan buah.

Bahan pembungkus

Bahan pembungkus belimbing, yaitu karbon sudah jarang ditemukan, sedangkan mulsa selain harganya lebih mahal, juga buah yang dibungkus mulsa warna buah kurang terang, dan kematangan kurang optimal.

Kesulitan permodalan

Kesulitan permodalan disebabkan karena tingginya harga sarana produksi yang berupa pupuk, pestisida, dan mulsa untuk pembungkus. Di samping itu juga tenaga pemeliharaan selain sulit diperoleh juga mahal biayanya.

Pemasaran

Pemasaran hasil usahatani masih mengalami beberapa hambatan. Beberapa anggota mengatakan bahwa pemasaran belimbing lebih mudah melalui tengkulak, karena selain hasil usahatani semua diambil oleh tengkulak, juga pembayaran dibayar dengan tunai, dan anggota kelompok dapat meminjam modal usahatani. Pemasaran juga dilakukan melalui koperasi, namun belum semua anggota diambil hasil usahatannya oleh koperasi. Hal yang dikeluhkan anggota tentang koperasi, selain pembayaran dilakukan tidak secara tunai, juga grading yang dilakukan oleh koperasi tidak disaksikan oleh anggota.

Harga

Harga jatuh pada saat panen raya. Keadaan ini sangat menyulitkan anggota kelompok. Alternatif agar jatuhnya panen belimbing tidak bersamaan, dapat dilakukan dengan perontokan bunga beberapa tanaman milik anggota, sehingga pembuahan tidak bersamaan. Namun hampir semua anggota kelompok tidak menginginkan bunga dirontokkan, kecuali ada kompensasi dari Deptan bila hal tersebut dilakukan.

Harapan Usahatani Belimbing di Kelurahan Pasir Putih

Harapan yang diinginkan anggota kelompok, yaitu usahatani belimbing lebih maju, harga jual hasil usahatani lebih bagus dari yang sudah ada, ada alternatif lain bahan pembungkus belimbing yang murah tetapi berdaya tahan tinggi terhadap lalat buah, selain mulsa dan karbon, kelompok mencari terobosan untuk mencari peluang pasar dan permodalan selain koperasi, mencari alternatif tindakan budidaya, agar jatuhnya panen tidak bersamaan, ada perbaikan kinerja koperasi, baik dalam hal pembayaran yang tunai dan tepat waktu, serta mau menerima seluruh hasil usahatani anggota.

Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok tani

Persepsi yang dimaksud adalah interpretasi anggota kelompok terhadap suatu objek. Persepsi akan mempengaruhi pola interaksi anggota kelompok dalam melakukan usahatani secara individual maupun kelompok. Persepsi yang baik terhadap suatu kelompok, akan menyebabkan sikap dan perilaku yang baik dari anggota terhadap kelompoknya. Salah satu karakteristik kelompok tani adalah fungsi kelompok tani sebagai (1) kelas belajar, (2) unit produksi usahatani, dan (3) wahana kerjasama.

Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok tani sebagai Kelas belajar

Tabel 13. Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar

Kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (skor < 16,0)	8	20,0
Sedang (skor 16,0 – 17,0)	29	72,5
Tinggi (skor > 17,0)	3	7,5
Total	40	100,0

Skor minimal = 14

Skor maksimal = 18

Tabel 13 menyajikan data responden berdasarkan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar. Persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar dalam kategori cukup baik (72,5%). Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih banyak belajar bukan dari kelompok, melainkan dari sesama anggota kelompok atau di luar kelompok. Antar sesama anggota ataupun di luar kelompok, mereka sering bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi, saling bertukar informasi usahatani. Dengan demikian mereka dapat berinteraksi bukan hanya difasilitasi sepenuhnya oleh kelompok, tetapi lebih banyak didapat dari teman sekelompoknya atau di luar kelompoknya.

Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Unit Produksi Usahatani

Tabel 14. Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi usahatani

Kategori peran kelompok sebagai unit produksi	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (skor < 86,33)	10	25,0
Sedang (skor 86,33 – 109,67)	20	50,0
Tinggi (skor >109,67)	10	25,0
Total	40	100,0

Skor minimal = 63

Skor maksimal = 133

Tabel 14 menyajikan data responden berdasarkan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani. Persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi usahatani tergolong cukup baik (50,0%). Dalam hal ini anggota kelompok merasa bahwa keberadaan kelompok sebagai unit produksi usahatani belum sepenuhnya membantu, karena sampai saat ini peran kelompok baru memfasilitasi penyediaan bantuan sarana produksi dari Dinas Pertanian yang jumlahnya terbatas. Kelompok belum dapat mengembangkan sendiri pemenuhan sarana produksi untuk kepentingan anggotanya.

Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama

Tabel 15. Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai wahana kerjasama

Kategori peran kelompok sebagai wahana kerjasama	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (skor < 5,67)	10	25,0
Sedang (skor 5,67 – 9,33)	18	45,0
Tinggi (skor > 9,33)	12	30,0
Total	40	100,0

Skor minimal = 2

Skor maksimal = 13

Tabel 15 menyajikan data responden berdasarkan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama. Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama tergolong cukup baik (45%). Hal ini berarti anggota kelompok merasa bahwa keberadaan kelompok sebagai wahana kerjasama belum sepenuhnya terjalin dengan baik. Beberapa anggota kelompok menyatakan bahwa pemasaran hasil ke koperasi masih tersendat, hal ini

disebabkan karena (1) daya tampung koperasi terhadap hasil usahatani masih terbatas, sehingga apabila panen raya hasil usahatani anggota tidak tertampung seluruhnya, (2) kordinator wilayah sebagai perwakilan dari Gapoktan belum bisa mengelola pemasaran hasil usahatani seluruh anggota kelompok ke koperasi, (3) koperasi dalam membayar hasil usahatani tidak dilakukan secara tunai melainkan dibayarkan lebih kurang satu minggu sesudah hasil usahatani diterima oleh koperasi, dan (4) koperasi dalam melakukan penimbangan dan grading hasil usahatani dilakukan oleh pihak koperasi saja, tanpa disaksikan oleh anggota kelompok sebagai penjual. Karena hal-hal tersebut di atas, maka sebagian besar anggota kelompok menjual hasil usahatani ke tengkulak (87,5%), koperasi (57,5%), pasar tradisional (2,5%).

Sementara itu kerjasama pencarian modal atau lembaga permodalan formal baru dilakukan dengan Bank Mandiri, namun belum dapat diakses oleh semua anggota kelompok, karena lembaga penyedia kredit tersebut menerapkan persyaratan yang dirasa memberatkan oleh anggota kelompok.

Kemampuan Anggota dalam Penerapan Teknologi Usahatani

Kemampuan petani anggota kelompok dalam penerapan teknologi usahatani yaitu petani mampu dalam menerapkan teknologi usahatani dengan baik dan benar. Kemampuan para anggota kelompok dalam penerapan teknologi usahatani dapat dilihat dari berbagai keragaman kemampuan yang dimilikinya, meliputi kemampuan dalam (1) penguasaan teknologi budidaya, (2) pemanfaatan sarana produksi, dan (3) perolehan kredit dan pemasaran hasil.

Kemampuan Anggota dalam Penguasaan Teknologi Budidaya

Tabel 16. Sebaran responden berdasarkan kategori kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya

Kategori kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (< 30,0)	2	5,0
Sedang (30,0 – 39,0)	0	0,0
Tinggi (> 39,0)	38	95,0
Total	40	100,0

Skor minimal = 21

Skor maksimal = 48

Tabel 16 menyajikan data responden berdasarkan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya. Sebagian besar anggota kelompok mempunyai kemampuan dalam penguasaan teknologi budidaya yang tergolong tinggi (95%). Penguasaan teknologi ini didapat dari hasil interaksi anggota kelompok dengan sesama anggota, atau juga anggota kelompok dengan penyuluh melalui kegiatan pelatihan, kunjungan lapang, magang yang difasilitasi oleh kelompok. Disamping itu anggota kelompok juga sudah mempunyai dasar pengetahuan tentang budidaya belimbing sejak sebelum mengikuti kelompok. Kemampuan anggota disini diukur dari pengetahuan yang dimiliki dan kemauan untuk melakukan setiap kegiatan dalam tahapan budidaya. Anggota kelompok sebagian besar memiliki kemampuan untuk melakukan semua kegiatan pada setiap tahapan dalam kegiatan budidaya, contohnya pada kegiatan penyiapan lahan, anggota kelompok mampu untuk melakukan (1) pembersihan lahan, (2) pengajiran, (3) pembuatan lubang tanam dan pemupukan awal, (4) menentukan jarak tanam. Beberapa anggota kelompok mengatakan telah memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi budidaya, meliputi kegiatan penyiapan lahan (85%), penyiapan bibit (100%), penanaman (100%), pemupukan (82,5%), pengairan (47,5%), pemangkasan (37,5%), pengendalian OPT (55%), sanitasi kebun (100%), penjarangan buah (95,0%), pembungkusan buah (95%), panen (92,5%), pembersihan, sortasi, grading (85%).

Kemampuan Anggota dalam Pemanfaatan Sarana Produksi

Tabel 17. Sebaran responden berdasarkan kategori kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi

Kategori kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (< 6,0)	1	2,5
Sedang (6,0 – 9,0)	0	0,0
Tinggi (> 9,0)	39	97,5
Total	40	100,0

Skor minimal = 3

Skor maksimal = 12

Tabel 17 menyajikan data responden berdasarkan kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi. Sebagian besar kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi tergolong tinggi (97,5%). Anggota kelompok memiliki kemampuan untuk melakukan 75% kegiatan pada setiap tahapan dalam

pemanfaatan bibit (97,5%), pupuk (72,5%), dan pestisida (72,5). Sebagai contoh untuk pemanfaatan bibit anggota kelompok telah memiliki kemampuan untuk (1) memanfaatkan bibit yang berumur 6 bulan atau lebih, (2) memanfaatkan tinggi bibit antara 60 – 100 cm, dan (3) memanfaatkan tinggi mata tempel 25 – 30 cm di atas leher akar.

Kemampuan Anggota dalam Memperoleh Kredit dan Memasarkan Hasil

Tabel 18. Sebaran responden berdasarkan kategori kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil

Kategori kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (<5,33)	4	10,0
Sedang (5,33 – 6,67)	12	30,0
Tinggi (>6,67)	24	60,0

Skor minimal = 4

Skor maksimal = 8

Tabel 18 menyajikan data responden berdasarkan kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil. Sebagian besar kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil tergolong tinggi (60%). Anggota kelompok memiliki kemampuan melakukan 75% kegiatan pada tahapan memperoleh kredit (65%), dan mampu melakukan 75% kegiatan pada tahapan memasarkan hasil (92,5%). Kemampuan dalam memperoleh kredit dilihat dari kemampuan anggota untuk (1) mencari informasi kredit, (2) mengerti cara memperoleh kredit, (3) mengevaluasi kekurangan dan keuntungan kredit tersebut. Demikian pula kemampuan anggota memasarkan hasil dilihat dari kemampuan anggota untuk (1) mencari informasi tempat pemasaran hasil, (2) mengerti cara memasarkan hasil, (3) mengevaluasi kekurangan dan keuntungan pemasaran hasil.

Faktor Internal Anggota Kelompok Tani

Faktor internal anggota kelompok tani yang diamati, meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, luas lahan, persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama kelompok dengan kelompok lain/gapoktan, kerjasama kelompok dengan penyuluh, motivasi, dan pengalaman usahatani.

Umur

Tabel 19. Sebaran responden berdasarkan kategori umur

Kategori umur	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Muda (umur 25 – 39 thn)	11	27,5
Dewasa (umur 40 – 53 thn)	20	50,0
Tua (umur 54 – 67 thn)	9	22,5
Total	40	100,0

Tabel 19 menyajikan data sebaran responden berdasarkan kategori umur. Terdapat (50%) responden berusia dewasa, yang menunjukkan bahwa anggota kelompok mampu menjalankan aktifitas usahatani, yang dapat memberikan hasil berkualitas serta produksi tinggi.

Pendidikan Formal

Tabel 20. Sebaran responden berdasarkan pendidikan formal

Kategori pendidikan formal	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (<SMP)	11	27,5
Sedang (SMP – SMA)	18	45,0
Tinggi (>SMA)	11	27,5
Total	40	100,0

Tabel 20 menyajikan data sebaran responden berdasarkan pendidikan formal. Sebagian besar anggota kelompok (45%) berpendidikan formal cukup tinggi, yang berlatar belakang pendidikan SMP, dan SMA. Hal ini berarti bahwa anggota kelompok mempunyai bekal pengetahuan cukup tinggi, sehingga mempermudah daya serap informasi dan adopsi teknologi. Pendidikan formal juga akan mempengaruhi perilaku, pola pikir, kreatifitas, dan ketrampilan dalam melakukan usahatani dan kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Nonformal

Tabel 21. Sebaran responden berdasarkan pendidikan nonformal

Kategori pendidikan nonformal	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Jarang (1 – 3 kegiatan)	5	12,5
Sedang (4 – 5 kegiatan)	33	82,5
Sering (6 kegiatan)	2	5,0
Total	40	100,0

Tabel 21 menyajikan data sebaran responden berdasarkan pendidikan non formal. Sebagian besar anggota kelompok berpendidikan nonformal cukup tinggi (82,5%). Anggota kelompok pernah mengikuti pendidikan nonformal, yaitu

kegiatan pelatihan, kunjungan lapang ataupun magang. Anggota kelompok telah mengikuti pelatihan SOP belimbing ke daerah/kelompok lain sebanyak 11 orang (27,5%), magang ke daerah/kelompok lain sebanyak 2 orang (5%). Dengan demikian pengetahuan teknis yang dimiliki anggota sudah cukup tinggi.

Luas Lahan

Tabel 22. Sebaran responden berdasarkan luas lahan

Kategori luas lahan	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Sempit (150 – 800 m ²)	10	25,0
Sedang (900 – 2000 m ²)	22	55,0
Luas (2200 – 10000 m ²)	8	20,0
Total	40	100,0

Tabel 22 menyajikan data sebaran responden berdasarkan luas lahan. Anggota kelompok mempunyai lahan yang tergolong cukup luas sebesar (55%). Lahan anggota kelompok berupa pekarangan, bekas sawah atau kebun di sekitar rumah.

Sebagian besar anggota kelompok selain mengusahakan belimbing juga menanam lahan usahatannya dengan jenis tanaman lain, misalnya jambu biji, dan sayuran. Sebagai gambaran anggota kelompok yang mempunyai luas lahan 1.000 m² dapat mengusahakan tanaman belimbing sebanyak kurang lebih 28 pohon. Satu pohon umur sekitar 8 tahun, menghasilkan kurang lebih 40 kg belimbing. 1 kg belimbing dijual Rp 6.000,00, sehingga pendapatan yang diperoleh Rp 240.000,00 tiap pohon. Jadi untuk 28 pohon diperoleh hasil Rp 6.720.000,00.

Persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama kelompok dengan kelompok lain/gapoktan dan penyuluh

Tabel 23. Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi

Kategori persepsi	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (skor < 8,67)	1	2,5
Sedang (skor 8,67 – 10,33)	7	17,5
Tinggi (skor > 8,67)	32	80,0
Total	40	100,0

Skor minimal = 7

Skor maksimal = 12

Tabel 23 menyajikan data responden berdasarkan persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama kelompok dengan kelompok lain/gapoktan

serta kerjasama kelompok dengan penyuluh. Tingkat kategori persepsi anggota kelompok sebagian besar tergolong tinggi (80%). Anggota kelompok berpersepsi yang baik terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama dengan kelompok lain, dan kerjasama dengan penyuluh.

Motivasi

Tabel 24. Sebaran responden berdasarkan kategori motivasi

Kategori motivasi	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (skor < 10,67)	5	12,5
Sedang (skor 10,67-11,33)	19	47,5
Tinggi (skor >11,33)	16	40,0
Total	40	100,0

Skor minimal = 10

Skor maksimal = 12

Tabel 24 menyajikan data responden berdasarkan motivasi. Terdapat 47,5% responden mempunyai motivasi yang tergolong cukup tinggi. Motivasi dalam penelitian ini meliputi motif berkelompok, kebutuhan yang ingin dicapai melalui kelompok, dan harapan yang diinginkan setelah mengikuti kelompok. Beberapa anggota bergabung menjadi anggota kelompok hanya untuk menambah teman, serta kebutuhan yang ingin dipenuhi adalah untuk mendapat bantuan usahatani yang berupa bibit, pupuk, dan obat. Harapan yang diinginkan anggota setelah masuk kelompok adalah menambah pendapatan keluarga dan menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan usahatani.

Pengalaman berusahatani

Tabel 25. Sebaran responden berdasarkan kategori pengalaman berusahatani

Kategori pengalaman berusahatani	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (< 4,0 tahun)	6	15,0
Sedang (4,0 – 6,0 tahun)	28	70,0
Tinggi (> 6,0 tahun)	6	15,0
Total	40	100,0

Tabel 25 menyajikan data responden berdasarkan pengalaman usahatani. Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh anggota kelompok tergolong cukup tinggi (70%). Anggota kelompok sebagian besar telah melakukan usahatani belimbing sejak sebelum masuk kelompok/usahatani sendiri, sekitar 1-5 tahun (35%), 6-10 tahun (27,5%), dan di atas 10 tahun (30%). Meskipun sebagian besar

anggota telah mempunyai pengalaman usahatani di atas 5 tahun, namun anggota kelompok belum melakukan kegiatan budidaya dengan benar. Setelah anggota bergabung dalam kelompok, terjadilah interaksi antar sesama anggota kelompok dan penyuluh, sehingga dari interaksi ini bertambahlah pengetahuan anggota baik secara teori maupun teknis tentang budidaya yang benar, sehingga anggota merasakan adanya peningkatan hasil usahatani yang menguntungkan.

Faktor Eksternal Anggota Kelompok Tani

Faktor eksternal anggota kelompok tani yang diamati, meliputi akses anggota terhadap sumber informasi, keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, dan manfaat yang diperoleh anggota dari kelompok.

Akses terhadap sumber informasi

Tabel 26. Sebaran responden berdasarkan kategori akses terhadap sumber informasi

Kategori akses terhadap sumber informasi	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (skor < 19,7)	5	12,5
Sedang (skor 19,7 – 22,3)	24	60,0
Tinggi (skor > 22,3)	11	27,5
Total	40	100,0

Skor minimal = 17

Skor maksimal = 25

Tabel 26 menyajikan data responden berdasarkan akses anggota terhadap sumber informasi. Akses anggota kelompok terhadap sumber informasi dalam 6 bulan terakhir, tergolong cukup tinggi (60%). Sebagian besar anggota mengakses informasi menggunakan TV dengan frekuensi sekitar 2 - 3 kali dalam 6 bulan terakhir. Anggota kelompok mengakses media elektronik dengan alasan sebagai sarana komunikasi serta memperoleh informasi usahatani. Media elektronik yang dipilih, yaitu TV (60%), radio (12,0%), hp (50%), dan internet tidak ada yang menggunakan. Untuk media nonelektronik, anggota kelompok lebih banyak membaca buku tentang SOP belimbing atau budidaya belimbing (77,5%), poster (72,5%), brosur (57,5%), majalah (62,5%). Untuk mengakses sumber informasi interpersonal, anggota kelompok selain memilih pedagang sebagai penyedia saprodi, juga menjalin hubungan dengan petani dalam kelompok (100%), penyuluh (92,5%), petani di luar kelompok (77,5%), dan tengkulak (87,5%).

Keterlibatan anggota

Tabel 27. Sebaran responden berdasarkan kategori keterlibatan anggota terhadap kelompok

Kategori keterlibatan terhadap kelompok	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (skor < 6,0)	1	2,5
Sedang (skor 6,0 – 7,0)	8	20,0
Tinggi (skor > 7,0)	31	77,5
Total	40	100,0

Skor minimal = 5

Skor maksimal = 8

Tabel 27 menyajikan data responden berdasarkan keterlibatan anggota terhadap kelompok. Sebagian besar keterlibatan anggota kelompok terhadap kelompok tergolong tinggi (77,5%). Keterlibatan anggota kelompok dapat dirasakan oleh anggota kelompok pada saat seluruh anggota berperan aktif dalam pengambilan keputusan kelompok. Seperti pendapat Danim (2004), upaya merangsang efektivitas kelompok dapat dicapai bila setiap anggota mampu mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (1) membuat kondisi saling membutuhkan diantara anggota kelompok dalam menjalankan fungsinya, dan (2) penerapan metode pembuatan keputusan kelompok. Cara ini sangat efektif, karena setiap anggota merasa bahwa keputusan kelompok merupakan keputusannya sendiri, sehingga anggota menjadi lebih serius menghadapi keinginan yang dirasakan sebagai miliknya sendiri.

Manfaat yang diperoleh dari kelompok

Tabel 28. Sebaran responden berdasarkan manfaat yang diperoleh anggota setelah mengikuti kelompok

No	Kategori manfaat	Persentase (%)
1	Tidak memperoleh manfaat apapun	0,0
2	Mendapat teman	30,0
3	Mendapat bantuan usahatani	40,0
4	Mendapat informasi pengembangan usahatani	87,5

Tabel 28 menyajikan data responden berdasarkan manfaat yang diperoleh dari kelompok. Manfaat yang diperoleh anggota kelompok sebagian besar untuk mendapat informasi pengembangan usahatani (87,5%). Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan adanya wadah kelompok, maka anggota kelompok dapat saling berinteraksi, saling bertukar pengalaman tentang usahatani yang sedang mereka jalani, sehingga pada akhirnya diperoleh informasi pengembangan usahatani.

Informasi pengembangan usahatani, meliputi aspek teknologi budidaya, aspek penyediaan sarana produksi, aspek perolehan dana, aspek pemasaran.

Hubungan Faktor Internal Anggota kelompok dengan Persepsi Anggota Kelompok terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi Usahatani, dan Wahana Kerjasama

Faktor internal anggota kelompok yang diamati pada penelitian ini meliputi (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) pendidikan nonformal, (4) luas lahan, (5) persepsi, (6) motivasi, dan (7) pengalaman usahatani. Peran kelompok tani yang diamati adalah peran kelompok sebagai (1) kelas belajar, (2) unit produksi usahatani, dan (3) wahana kerjasama. Untuk mengetahui hubungan faktor internal digunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

Hasil analisis hubungan faktor internal anggota kelompok dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok disajikan dalam Tabel 29.

Tabel 29. Hubungan faktor internal anggota kelompok dengan peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana belajar

No	Faktor internal	Peran kelompok sebagai kelas belajar	Peran kelompok sebagai unit produksi usahatani	Peran kelompok sebagai wahana kerjasama
1	Umur	-0.260	0.265	0.118
2	Pendidikan formal	0.266	0.305	0.136
3	Pendidikan non formal	0.005	0.063	0.127
4	Luas lahan	0.144	0.406**	0.439**
5	Persepsi terhadap kepemimpinan kelompok dan kerjasama kelompok	0.449**	0.079	0.266
6	Motivasi	0.084	-0.121	0.015
7	Pengalaman usahatani	0.092	0.397*	0.338*

Keterangan : * korelasi nyata pada taraf 5%

Hubungan Umur dengan Peran Kelompok

Hasil analisis Tabel 29 memperlihatkan adanya hubungan yang negatif antara umur dengan peran kelompok sebagai kelas belajar. Sebagian besar anggota kelompok berumur 39 sampai dengan 67 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tua umur anggota kelompok, maka semakin rendah ketergantungan dan interaksi anggota terhadap kelompoknya.

Hubungan Pendidikan Formal dengan Peran Kelompok

Hasil analisis Tabel 29 memperlihatkan adanya hubungan positif yang tidak nyata antara pendidikan formal dengan peran kelompok sebagai kelas belajar, unit

produksi usahatani, dan wahana kerjasama. Keadaan ini menggambarkan anggota kelompok yang memiliki tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, diploma, dan sarjana merasakan hal yang sama bahwa kelompok dapat memfasilitasi interaksi antar anggota untuk mendapatkan informasi usahatani.

Hubungan Pendidikan Nonformal dengan Peran Kelompok

Hasil analisis Tabel 29 memperlihatkan adanya hubungan positif yang tidak nyata antara pendidikan nonformal dengan peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama. Keadaan ini menggambarkan bahwa hasil pelatihan, kunjungan lapang, dan magang yang diikuti anggota belum sepenuhnya diberikan untuk kemajuan kelompok sebagai kelas belajar, unit sarana produksi, dan wahana kerjasama. Pelatihan, kunjungan lapang, dan magang yang diikuti oleh anggota kelompok pemanfaatannya baru sebatas untuk kepentingan pribadi anggota kelompok dalam mengembangkan usahatannya, belum sampai ke taraf bagaimana menciptakan peran kelompok ke arah yang lebih dinamis.

Hubungan Luas Lahan dengan Peran Kelompok

Hasil analisis Tabel 29 memperlihatkan luas lahan mempunyai hubungan positif yang nyata dengan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok, maka semakin banyak pula sarana produksi berupa bibit, pupuk, pestisida, dan mulsa yang dibutuhkan untuk mendukung usahatannya, demikian pula teknologi budidaya yang inovatif juga dibutuhkan untuk peningkatan produksi dan kelanjutan usahatannya.

Luas lahan mempunyai hubungan positif yang nyata dengan peran kelompok sebagai wahana kerjasama. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin luas lahan, maka semakin tinggi pula usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam mencari dana atau permodalan untuk keberlangsungan usahatannya dan mencari peluang pasar untuk menjual usahatannya.

Hubungan Persepsi dengan Peran Kelompok

Hasil analisis Tabel 29 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara persepsi anggota dengan peran kelompok sebagai kelas belajar. Artinya anggota kelompok mempunyai harapan yang besar terhadap kelompok sebagai wadah untuk interaksi anggota kelompok dalam rangka

pengembangan usahatani, yang didalamnya terdapat suasana kelompok yang akrab satu sama lain, saling menghargai antar pendapat, dan saling kerjasama.

Hubungan Motivasi dengan Peran Kelompok

Hasil analisis Tabel 29 memperlihatkan motivasi anggota mempunyai hubungan yang negatif dengan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani. Hal ini dapat dijelaskan bahwa motivasi anggota untuk ikut berkelompok semata-mata bukan untuk mengharapkan bantuan sarana produksi dan teknologi budidaya. Sebagian besar anggota kelompok berusahatani dengan modal sendiri. Demikian pula untuk sumber teknologi budidaya, sebelum masuk kelompok sebagian besar anggota kelompok sudah mempunyai dasar pengetahuan tentang teknologi budidaya yang berasal dari orang tuanya, sesama petani bukan anggota kelompok atau mereka aktif membaca buku dan majalah pertanian.

Hubungan Pengalaman Usahatani dengan Peran Kelompok

Hasil analisis Tabel 29 memperlihatkan pengalaman usahatani mempunyai hubungan positif yang nyata dengan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani. Artinya pengalaman usahatani meningkat, maka peran kelompok sebagai unit produksi usahatani juga akan lebih baik lagi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin lama anggota kelompok berusahatani, maka semakin besar keinginan mereka untuk meningkatkan pengetahuan tentang usahatani yang mereka geluti, sehingga memberikan hasil yang berkualitas dan produksi yang tinggi. Anggota kelompok mencari sumber teknologi, yang sebagian besar mereka dapat melalui interaksi anggota dengan wadah kelompok. Disamping mencari sumber teknologi, mereka juga mencari sumber sarana produksi untuk menunjang kegiatan usahatani.

Hubungan positif yang nyata antara pengalaman usahatani dengan peran kelompok sebagai wahana kerjasama memberikan gambaran bahwa dengan semakin lama mereka berusahatani, mereka menginginkan adanya hubungan kerjasama yang lebih baik lagi, baik dari segi permodalan dan pemasaran hasil usahatani, sehingga kontinuitas usahatani akan tetap terjaga.

Hubungan Faktor Eksternal Anggota Kelompok dengan Persepsi Anggota Kelompok terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi Usahatani, dan Wahana Kerjasama

Faktor eksternal anggota kelompok yang diamati pada penelitian ini meliputi (1) akses anggota terhadap informasi, (2) keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, (3) manfaat yang diperoleh dari kelompok. Untuk mengetahui hubungan faktor eksternal digunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

Hasil analisis hubungan faktor eksternal anggota kelompok dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok disajikan dalam Tabel 30.

Tabel 30. Hubungan faktor eksternal anggota kelompok dengan peran anggota kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani dan wahana belajar

No	Faktor eksternal	Peran kelompok sebagai kelas belajar	Peran kelompok sebagai unit produksi usahatani	Peran kelompok sebagai wahana kerjasama
1	Akses anggota terhadap informasi	-0.230	0.155	0.367*
2	Keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok	0.325*	-0.221	0.180
3	Manfaat yang diperoleh dari kelompok	0.226	-0.075	0.145

Keterangan : * korelasi nyata pada taraf 5%

Hubungan Akses Anggota terhadap Informasi dengan Peran Kelompok

Hasil analisis Tabel 30 memperlihatkan terdapat hubungan negatif antara akses terhadap informasi dengan peran kelompok sebagai kelas belajar. Hal ini memberi gambaran bahwa akses anggota kelompok untuk menambah informasi dari media informasi (elektronik maupun nonelektronik) tidak begitu besar dibandingkan dengan pendekatan melalui kelompok, yaitu bersama teman-teman satu kelompoknya. Dapat dilihat, akses informasi yang paling banyak dipilih oleh anggota kelompok untuk mengetahui tentang usahatani belimbing banyak mereka dapatkan melalui TV sebagai media elektronik (60%) hanya diakses anggota 2 sampai 3 kali dalam enam bulan terakhir. Hal ini disebabkan semua anggota kelompok mempunyai TV dan sebagian besar mengakses TV, sedangkan radio, hp, dan internet tidak dipunyai dan diakses oleh sebagian besar anggota kelompok. Buku sebagai media non elektronik (77,5), sedangkan anggota kelompok berinteraksi dengan teman satu kelompoknya (100%) yang bisa

dilakukan pada saat pertemuan kelompok, ataupun pada saat mereka bertemu di lahan usahatani.

Akses informasi anggota kelompok berhubungan positif nyata terhadap wahana kerjasama. Hal ini berarti semakin tinggi akses informasi, maka peran kelompok sebagai wahana kerjasama semakin meningkat. Hal ini menggambarkan dengan semakin seringnya anggota kelompok berinteraksi melalui media elektronik, nonelektronik, maupun interpersonal, maka wawasan anggota akan semakin bertambah, baik informasi permodalan maupun pemasarannya.

Hubungan Keterlibatan Anggota dalam Kegiatan Kelompok dengan Peran Kelompok

Tabel 30 memperlihatkan terdapat hubungan yang nyata antara keterlibatan anggota dengan peran kelompok sebagai kelas belajar. Jika keterlibatan anggota meningkat, maka peran kelompok sebagai kelas belajar juga meningkat. Hal ini berarti bahwa interaksi antar anggota memerlukan suatu wadah belajar, yang mampu membawa anggota untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai baik secara teori maupun praktek.

Keterlibatan anggota berhubungan negatif dengan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani. Hal ini dapat dijelaskan walaupun keterlibatan anggota atau interaksi anggota tinggi, namun kelompok belum bisa memfasilitasi sepenuhnya kebutuhan sarana produksi yang dibutuhkan anggota, hal ini disebabkan bantuan sarana produksi belum dapat didistribusikan secara merata oleh kelompok.

Hubungan Manfaat yang Diperoleh dari Kelompok dengan Peran Kelompok

Tabel 30 memperlihatkan manfaat yang diperoleh anggota dari kelompok mempunyai hubungan negatif yang tidak nyata dengan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani. Keadaan ini menggambarkan bahwa anggota kelompok belum sepenuhnya merasakan manfaat adanya kelompok sebagai suatu wadah dalam menyediakan sarana produksi, karena bantuan sarana produksi yang diterima dari dinas yang difasilitasi oleh kelompok untuk disalurkan ke anggota kelompok jumlahnya terbatas, seperti terlihat bahwa bibit diperoleh anggota kelompok sebagian besar dari pasar bibit (62,5%), kelompok (52,5%). Pupuk

sebagian besar diperoleh dari toko saprodi (82,5%), kelompok (80%). Pestisida sebagian besar diperoleh dari toko saprodi (95%), kelompok (25%). Mulsa pembungkus, hampir seluruhnya dibeli dari toko/pasar (97,5%), kelompok (7,5%). Manfaat yang dirasakan anggota lebih banyak diperoleh melalui interaksi antar satu anggota dengan anggota yang lain.

Hubungan antara Peran Anggota Kelompok dengan Kemampuan Anggota dalam Penerapan Teknologi Usahatani

Peran anggota kelompok yang diamati adalah kelompok sebagai (1) kelas belajar, (2) unit produksi usahatani, (3) wahana kerjasama. Kemampuan anggota kelompok dalam penerapan teknologi, meliputi (1) penguasaan teknologi budidaya, (2) pemanfaatan sarana produksi, (3) perolehan kredit dan pemasaran hasil. Untuk mengetahui hubungan anatara peran anggota dengan kemampuan anggota digunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

Hasil analisis hubungan persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, wahana kerjasama kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi disajikan dalam Tabel 31.

Tabel 31. Hubungan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam penerapan teknologi usahatani

No	Kemampuan anggota dalam penerapan teknologi	Peran kelompok sebagai kelas belajar	Peran kelompok sebagai unit produksi usahatani	Peran kelompok sebagai wahana kerjasama
1	Penguasaan teknologi budidaya	0.362*	0.250	0.373*
2	Memanfaatkan saprodi	0.544**	0.134	0.329*
3	Memperoleh kredit dan memasarkan hasil	0.279	0.389*	0.374*

Keterangan : * korelasi nyata pada taraf 5%

Hubungan peran kelompok dengan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya

Tabel 31 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang nyata antara peran kelompok sebagai kelas belajar dengan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya. Jika peran kelompok sebagai kelas belajar meningkat, maka kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi juga akan meningkat. Beberapa anggota kelompok mengatakan, bahwa kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi mulai dari penyiapan lahan sampai dengan pembersihan, sortasi dan grading semakin bertambah dengan adanya interaksi

antar anggota dalam kelompok maupun dengan penyuluh dengan wadah kelompok sebagai kelas belajar. Dengan fasilitas kelompok, anggota bisa saling berbagi pengalaman usahatani, saling berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, saling menimba ilmu usahatani, saling memotivasi. Dengan demikian kelompok sebagai wadah untuk anggota kelompok belajar, menjadikan anggota mempunyai kemampuan untuk melakukan semua kegiatan yang merupakan skor tertinggi kemampuan yang dimiliki anggota pada setiap kegiatan budidaya yang meliputi kegiatan penyiapan lahan (85%), penyiapan bibit (100%), penanaman (100%), pengairan (47,5%), pemangkasan (37,5%), pengendalian OPT (55%), sanitasi kebun (100%), penjarangan buah (95%) pembungkusan buah (95%), panen (92,5%), dan pembersihan, sortasi, grading (85%).

Peran kelompok sebagai wahana kerjasama mempunyai hubungan positif yang nyata dengan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi. Jika peran kelompok sebagai wahana kerjasama semakin tinggi, maka kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi akan semakin baik. Keadaan ini menggambarkan bahwa kelompok berusaha memfasilitasi untuk melakukan kerjasama pendanaan dengan pihak lain untuk kepentingan anggota kelompok. Kerjasama kelompok, dalam hal ini melalui gapoktan dilakukan dengan koperasi belimbing Dewa Depok untuk menampung hasil usahatani anggota kelompok. Selain itu kelompok melalui gapoktan melakukan kerjasama kredit dengan Bank Mandiri. Beberapa kerjasama lain dilakukan dengan pihak-pihak yang bersedia mengadakan pameran. Dengan adanya fasilitas yang diberikan kelompok, maka anggota termotivasi untuk meningkatkan kemampuan usahatannya melalui penguasaan teknologi budidaya yang benar, agar buah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik, sehingga dapat ditampung di koperasi ataupun layak untuk ditampilkan di pameran.

Hubungan peran kelompok dengan kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi

Tabel 31 memperlihatkan terdapat hubungan yang sangat nyata antara peran kelompok sebagai kelas belajar dengan kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi. Jika peran kelompok sebagai kelas belajar meningkat, maka kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi juga akan meningkat.

Kelompok yang memfasilitasi anggota untuk menimba ilmu, saling tukar pengalaman baik antara sesama petani dalam kelompok atau dengan penyuluh membahas cara memanfaatkan sarana produksi yang berupa bibit, pestisida, pupuk dengan tepat. Dari hasil interaksi anggota, akhirnya anggota memiliki kemampuan untuk melakukan 75% kegiatan pemanfaatan sarana produksi, yang meliputi pemanfaatan bibit (97,5%), pemanfaatan pupuk (72,5%), dan pemanfaatan pestisida (72,5%).

Peran kelompok sebagai wahana kerjasama mempunyai hubungan positif yang nyata dengan kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi. Jika peran kelompok sebagai wahana kerjasama tinggi, maka kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi akan semakin baik pula. Beberapa anggota kelompok bahwa kelompok memfasilitasi anggota dalam menjalin kerjasama dengan pihak bank untuk kredit usahatani, serta koperasi belimbing dewa untuk menampung hasil usahatani. Fasilitas yang diberikan kelompok untuk anggota memacu anggota untuk memiliki kemampuan dalam pemanfaatan sarana produksi, yang meliputi pemanfaatan bibit, pemanfaatan pupuk, dan pemanfaatan pestisida.

Hubungan peran kelompok dengan kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil

Tabel 31 memperlihatkan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani mempunyai hubungan positif yang nyata dengan kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil. Artinya semakin tinggi peran kelompok sebagai unit produksi usahatani, maka semakin tinggi pula kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil. Hal ini dapat dijelaskan bahwa interaksi kelompok dengan fasilitas kelompok memungkinkan anggota untuk mencari sumber sarana produksi dan sumber teknologi dengan lebih giat lagi. Dengan adanya ketersediaan sarana produksi dan teknologi yang memadai untuk anggota, akhirnya anggota juga akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil.

Peran kelompok sebagai wahana kerjasama mempunyai hubungan positif yang nyata dengan kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil. Jika peran kelompok sebagai wahana kerjasama meningkat,

maka kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil juga akan lebih baik lagi. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa semakin giat dan semangat anggota kelompok melalui wadah kelompok untuk mencari peluang pasar hasil usahatani dan pendanaan usahatani, maka anggota akan lebih meningkatkan kemampuan dalam memperoleh kredit dan memperoleh pemasaran. Dari hasil wawancara dengan anggota kelompok didapat keterangan, bahwa anggota kelompok tahu dan mengerti cara untuk memperoleh kredit. Dalam perolehan kredit, anggota mempunyai kemampuan untuk melakukan 75% kegiatan pada tahapan kredit (65%), yang meliputi kegiatan (1) mencari informasi kredit, (2) mengerti cara memperoleh kredit, (3) mengevaluasi kekurangan dan keuntungan kredit tersebut. Untuk pemasaran hasil, anggota kelompok tahu dan mengerti cara untuk memasarkan hasil. Dalam memasarkan hasil, anggota memiliki kemampuan untuk melakukan 75% kegiatan pada tahapan memasarkan hasil (92,5%), yang meliputi kegiatan (1) mencari informasi tempat pemasaran hasil, (2) mengerti cara memasarkan hasil, (3) mengevaluasi pemasaran hasil.

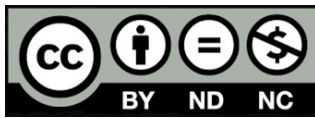
UNIVERSITAS TERBUKA

Membandingkan antara Peran Kelompok Tani yang Dipersepsikan Anggota Kelompok dengan Peran Kelompok Tani yang Dideskripsikan oleh Departemen Pertanian

Tabel 32. Perbandingan peran kelompok yang dipersepsikan anggota kelompok dengan peran kelompok yang dideskripsikan oleh Departemen Pertanian

No	Peran Kelompok Tani	Menurut Anggota Kelompok	Menurut Departemen Pertanian
1.	Sebagai kelas belajar	<p>Petani lebih banyak belajar / bertukar pikiran memecahkan masalah yang dihadapi, saling bertukar informasi didapat dari sesama anggota dalam kelompok atau dengan petani di luar kelompok. Kelompok belum sepenuhnya bisa memfasilitasi anggota untuk selalu bertemu dan berinteraksi. Hal ini disebabkan (1) pertemuan / rapat kelompok tidak rutin dilaksanakan, (2) pelatihan, kursus, serta magang juga tidak rutin dilakukan, (3) kunjungan penyuluh yang kurang rutin dilakukan ke semua kelompok.</p>	<p>Kelompok mampu memfasilitasi anggota untuk berinteraksi secara intensif dengan penyuluhnya, dan sesama anggota dalam kelompok dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian dalam berusahatani.</p>
2.	Sebagai unit produksi usahatani	<p>Kelompok baru bisa memfasilitasi pendistribusian sarana produksi dari Departemen Pertanian ke anggota kelompok yang sifatnya tidak rutin dan juga tidak merata. Kelompok belum dapat memfasilitasi untuk pengembangan dalam pemenuhan sarana produksi untuk</p>	<p>Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang sapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas.</p>

<p>3.</p>	<p>Sebagai wahana kerjasama</p>	<p>kepentingan anggotanya, sehingga akhirnya anggota kelompok berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan sarana produksinya.</p> <p>Sampai saat ini pemasaran oleh kelompok baru dilakukan ke koperasi, dan belum ada terobosan lain dari kelompok untuk mencari peluang pasar yang lain. Keluhan dari beberapa anggota adalah pemasaran hasil ke koperasi masih tersendat, hal ini disebabkan karena (1) daya tampung koperasi terhadap hasil usahatani masih terbatas, sehingga apabila panen raya hasil usahatani anggota tidak tertampung seluruhnya, (2) kordinator wilayah sebagai perwakilan dari Gapoktan belum bisa mengelola pemasaran hasil usahatani seluruh anggota kelompok ke koperasi, (3) koperasi dalam membayar hasil usahatani tidak dilakukan secara tunai melainkan dibayarkan lebih kurang satu minggu sesudah hasil usahatani diterima oleh koperasi, dan (4) koperasi dalam melakukan penimbangan dan</p>	<p>Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatannya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.</p>
-----------	---------------------------------	---	--



		<p>grading hasil usahatani dilakukan oleh pihak koperasi saja, tanpa disaksikan oleh anggota kelompok sebagai penjual.</p>	
--	--	--	--

UNIVERSITAS TERBUKA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama tergolong cukup baik.
- (2) Kelompok sebagai kelas belajar memaknai kelompok bukan sebagai tempat secara fisik, tetapi lebih pada dimana anggota bertemu dengan suasana yang akrab, saling menghargai pendapat antar anggota, tempat untuk memecahkan masalah dan berdiskusi masalah usahatani.
- (3) Kelompok sebagai unit produksi usahatani baru berperan untuk memfasilitasi pendistribusian, tetapi belum memfasilitasi pengadaan sarana produksi untuk anggota kelompok.
- (4) Kelompok sebagai wahana kerjasama telah menjalin kerjasama permodalan dengan bank Mandiri, dan menjalin pemasaran dengan Koperasi Belimbing Dewa Depok, namun kelompok belum membuat terobosan kerjasama permodalan dan pemasaran ke tempat lain, untuk alternatif pemodal dan pemasaran.
- (5) Kemampuan anggota terhadap penerapan teknologi usahatani tergolong tinggi. Anggota kelompok telah mampu melakukan semua kegiatan dalam setiap tahapan budidaya, 75% kegiatan dalam pemanfaatan sarana produksi, dan 75% kegiatan dalam perolehan kredit dan pemasaran hasil.
- (6) Persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama dengan kelompok lain, dan kerjasama dengan penyuluh menentukan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar. Semakin baik persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama dengan kelompok lain, dan kerjasama dengan penyuluh, maka persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar akan semakin baik pula. Luas lahan dan pengalaman berusahatani menentukan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani dan wahana kerjasama. Semakin luas lahan dan semakin tinggi pengalaman berusahatani anggota

kelompok, maka semakin baik persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi usahatani dan sebagai wahana kerjasama.

- (7) Keterlibatan anggota dalam kelompok menentukan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar. Semakin sering anggota terlibat dalam kegiatan kelompoknya, maka semakin baik persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar. Akses anggota terhadap sumber informasi menentukan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama. Semakin tinggi akses anggota terhadap sumber informasi, maka semakin baik pula persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai wahana kerjasama.
- (8) Persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar dan wahana kerjasama menentukan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya dan pemanfaatan sarana produksi. Semakin baik persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar dan wahana kerjasama, maka akan semakin tinggi kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya dan pemanfaatan sarana produksi. Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi dan wahana kerjasama menentukan kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil. Semakin baik persepsi anggota sebagai unit produksi usahatani dan wahana kerjasama, maka semakin tinggi kemampuan anggota dalam memperoleh kredit dan memasarkan hasil.
- (9) Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani belum sepenuhnya sesuai dengan yang dideskripsikan oleh Departemen Pertanian. Anggota memerlukan kelompok tani terutama untuk saling berinteraksi, saling belajar, saling memotivasi, saling bertukar pengalaman dan berdiskusi untuk pengembangan usahatani.

Saran

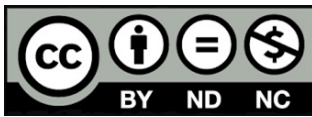
Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan :

Perlu dukungan dari pihak penyuluh yang selama ini belum intensif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anggota kelompok dalam pemasaran dan permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

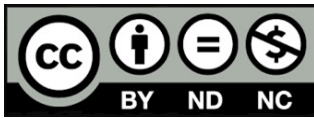
- Arimbawa P. 2004. *Peran Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Anggota dalam Penerapan Inovasi Teknologi*. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Asngari PS. 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas Amerika Serikat*. *Media Peternakan Vol 9 No.2 Fakultas Peternakan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Bakir Z, Maning C. 1984. *Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Berlo DK. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt Rinchart and Winston, Inc.
- Denim S. 2004. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Sinar Tani.
- [Deptan] Deprtemen Pertanian. 2007. *Pedoman Pemumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*.
- Dewi F. 2004. *Persepsi Anggota Kelompok Tani Terhadap Peran Kelompok Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Usahatani Padi*. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Budidaya Tanaman Buah Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian. 2006. *Standar Operasional Prosedur (SOP) Belimbing Dewa Kota Depok Provinsi Jawa Barat*.
- Gibson JL, John MI, James HD. 1996. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. [terjemahan] Agus Darma. Jakarta: Erlangga.
- Harihanto 2001. *Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai*. [diseriasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hemanto F. 1988. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hikmat RH. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. 2008. *Laporan Tahunan Kelurahan Pasir Putih tahun 2008*.
- Manoppo CN. 2008. *Laporan Praktek Lapang Kelembagaan dan Modal Sosial di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sawangan Kota Depok*.
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Mosher AT. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV Yasadiguna.

- Mulyana D. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni I, Satari AU. 2005. *Organisasi Sosial dan Kepemimpinan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Puspadi K. 2002. *Rekonstruksi Sistem Penyuluhan Pertanian* [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rakhmat J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Robbins SP. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sarwono SW. 1983. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siegel S. 1992. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Slamet M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Pembangunan: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- Soehartono I. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumardjo. 2003. *Membentuk Pola perilaku Pembangunan*. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- Sumintaredja S. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Thoha. 1999. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Walker EL. 1973. *Kondisi dan Proses Belajar Instrumen*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Wexley KN, Yuki. 2005. *Perilaku Organisasi dan Psikolog Personalia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Kode Responden :

PERsepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Tani pada Penerapan Teknologi Usahatani Belimbing (Kasus Kelompok Tani Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok)

KUESIONER

Nama	:
Alamat	:
Kelompok tani	:
Kedudukan dalam kelompok	:
Tanggal wawancara	:
Pewawancara	:

SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2009

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi kuesioner ini. Partisipasi bapak kami harapkan untuk kelancaran penelitian ini. Terima kasih kami ucapkan atas kesediaan bapak untuk meluangkan waktunya untuk kami.

I. Faktor-faktor Internal

Silang dan isilah untuk jawaban yang saudara anggap paling tepat !

1. Berapa umur bapak ?..... tahun
2. Apakah pendidikan formal terakhir bapak ?
 - (a) Tidak bersekolah
 - (b) Lulus SD atau sederajat/tidak lulus SD sampai kelas
 - (c) Lulus SMP atau sederajat /tidak lulus SMP sampai kelas
 - (d) Lulus SMA atau sederajat/tidak lulus SMA sampai kelas
 - (e) Lulus Perguruan Tinggi/tidak lulus PT sampai tingkat.....
3. Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan/kursus/kunjungan lapang/magang yang berkaitan dengan usahatani belimbing ?

() tidak () ya

Jika ya, pelatihan//kunjungan lapang/magang apa saja yang pernah diikuti, dan berapa lama kegiatan itu dilakukan

No	Nama pelatihan/kunjungan lapang/magang	Tempat	Lama pelaksanaan (jam/hari/bulan)	Keterangan
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				

4. Luas lahan usahatani, status kepemilikan lahan dan jenis lahan untuk usahatani belimbing

Luas lahan yang ditanami	Jumlah pohon	Status kepemilikan lahan	Jenis lahan
		(a) lahan gadai (b) lahan sewa (c) lahan milik orang lain dan bagi hasil (d) lahan milik orang tua (e) lahan milik sendiri	

5. Menurut bapak kepemimpinan/kepengurusan terhadap anggota kelompok
 - (a) komunikasi satu arah
 - (b) penyaluran dana dan saprodi ditujukan hanya untuk anggota tertentu
 - (c) memenuhi semua kebutuhan usahatani anggotanya
 - (d) memotivasi dan mencari peluang bagi anggota untuk memajukan usahatannya
 - (e) lainnya.....
6. Menurut bapak hubungan kerjasama kelompok bapak dengan kelompok lain/gapoktan ?
 - (a) tidak ada kerjasama
 - (b) asal kerjasama
 - (c) kerjasama untuk kepentingan masing-masing kelompok
 - (d) kerjasama saling menguntungkan
7. Menurut bapak hubungan kerjasama kelompok bapak dengan penyuluh ?
 - (a) tidak ada kerjasama
 - (b) mencoba kerjasama
 - (c) kerjasama untuk mendapat bantuan
 - (d) kerjasama untuk pengembangan kelompok
8. Apakah motivasi bapak bergabung menjadi anggota kelompok ?
 - (a) tidak ada motivasi apapun
 - (b) mendapat pengakuan dari anggota yang lain
 - (c) untuk menambah teman/bersosialisasi
 - (d) sebagai tempat untuk mengembangkan usahatani

Jika ada motif lain, sebutkan.....

9. Kebutuhan apakah yang paling ingin bapak penuhi selama menjadi anggota kelompok ?
- (a) sekedar berkumpul bersama teman
 - (b) mendapatkan teman untuk berdiskusi tentang usahatani
 - (c) mendapatkan bantuan usahatani (bibit, pupuk, obat)
 - (d) mendapatkan informasi usahatani (teknologi, pasar)
 - (e) lainnya, sebutkan.....
10. Harapan apakah yang paling bapak inginkan selama bergabung menjadi anggota kelompok ?
- (a) menjalin kerjasama antar anggota dengan lebih erat
 - (b) mengetahui informasi tentang pemasaran
 - (c) menambah pendapatan keluarga
 - (d) menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani
 - (e) lainnya, sebutkan.....
11. Berapa lama bapak ikut melakukan usahatani belimbing ?
- a. sendiri,tahun
 - b. kelompok, tahun
12. Apakah sebelum masuk kelompok bapak membudidayakan jenis tanaman lain ?
- (a) tidak
 - (b) ya
- Jika ya, sebutkan jenis tanaman yang dibudidayakan
- Alasan berganti komoditas

II. Faktor-faktor Eksternal

13. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui TV dalam 6 bulan terakhir ? () tidak () ya Frekuensi
14. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui radio dalam 6 bulan terakhir ? () tidak () ya Frekuensi
15. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui internet dalam 6 bulan terakhir ? () tidak () ya Frekuensi

16. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui hp dalam 6 bulan terakhir ? () tidak () ya Pulsa

17. Apakah alasan bapak berhubungan dengan media TV, radio, dan hp dalam kaitannya tentang usahatani belimbing

Media yang digunakan	<u>Alasan/Keperluan</u>			
	(a) sebagai selingan	(b) sebagai hiburan	(c) mengetahui pengalaman orang lain	(d) sarana komunikasi dan memperoleh informasi usahatani
TV	(a)	(b)	(c)	(d)
Radio	(a)	(b)	(c)	(d)
Internet	(a)	(b)	(c)	(d)
Hp	(a)	(b)	(c)	(d)

18. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui poster dalam 6 bulan terakhir ? () tidak () ya Frekuensi

19. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui brosur dalam 6 bulan terakhir ? () tidak () ya Frekuensi

20. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui majalah dalam 6 bulan terakhir ? () tidak () ya Frekuensi

21. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui buku dalam 6 bulan terakhir ? () tidak () ya Frekuensi

22. Apakah alasan bapak berhubungan dengan media poster, brosur, majalah, dan buku dalam kaitannya dengan usahatani belimbing

Media yang digunakan	<u>Alasan/Keperluan</u>			
	(a) sekedar selingan	(b) sekedar membaca	(c) mengetahui pengalaman orang lain	(d) sarana komunikasi dan memperoleh informasi usahatani
Poster	(a)	(b)	(c)	(d)
Brosur	(a)	(b)	(c)	(d)

Majalah	(a)	(b)	(c)	(d)
Buku	(a)	(b)	(c)	(d)

23. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui pedagang dalam 6 bulan terakhir? () tidak () ya Frekuensi
24. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui tengkulak dalam 6 bulan terakhir? () tidak () ya Frekuensi
25. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui penyuluh dalam 6 bulan terakhir? () tidak () ya Frekuensi
26. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui petani di luar kelompok dalam 6 bulan terakhir? () tidak () ya Frekuensi
27. Apakah bapak mengetahui informasi tentang usahatani belimbing melalui kelompok dalam 6 bulan terakhir? () tidak () ya Frekuensi
28. Apakah alasan bapak berhubungan dengan pedagang, tengkulak, penyuluh, petani di luar kelompok, dan kelompok dalam kaitannya dengan usahatani belimbing?

Pihak terkait	<u>Alasan/Keperluan</u>			
	(a) untuk silaturahmi	(b) untuk komunikasi ttng berbagai hal	(c) untuk pemenuhan saprodi	(d) memperoleh informasi pengembangan usahatani
Pedagang	(a)	(b)	(c)	(d)
Tengkulak	(a)	(b)	(c)	(d)
Penyuluh	(a)	(b)	(c)	(d)
Petani lain di luar kelompok	(a)	(b)	(c)	(d)
Kelompok	(a)	(b)	(c)	(d)

29. Apakah bapak pernah mencari informasi ke luar kelompok dengan tujuan untuk menambah pengalaman berusahani?
- (a) tidak
- (b) ya

Jika ya, sebutkan kemana bapak mencari informasi ke luar kelompok untuk menambah pengalaman berusahatani

30. Bagaimana mekanisme pengambilan keputusan dalam kelompok ?
- (a) tidak melibatkan anggota (anggota tidak datang di pertemuan kelompok)
 - (b) anggota datang ke pertemuan kelompok, sebagai pendengar
 - (c) sebagian anggota dilibatkan dalam pengambilan keputusan
 - (d) seluruh anggota terlibat aktif dalam pengambilan keputusan
31. Apakah kontribusi bapak terhadap kelompok ?
- (a) asal mengikuti
 - (b) tingkat upaya mendalami kelompok
 - (c) tingkat pemenuhan kebutuhan melalui kelompok
 - (d) tingkat upaya pengembangan kelompok
32. Apakah bapak menggunakan cara tertentu untuk mengembangkan kelompok ?
- (a) tidak
 - (b) ya
- Jika ya, sebutkan cara dan alasan yang dipilih
33. Apakah manfaat yang bapak peroleh setelah bergabung menjadi anggota kelompok ?
- (a) tidak memperoleh manfaat apapun
 - (b) mendapat teman
 - (c) mendapat bantuan usahatani
 - (d) mendapat informasi untuk pengembangan usahatani
 - (e) lainnya

III. Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok tani pada Usahatani Belimbing

34. Bila kelompok sebagai kelas belajar, menurut bapak apa gunanya kelompok ?
- (a) sebagai tempat berkumpul
 - (b) sebagai tempat bertukar informasi
 - (c) sebagai tempat memperoleh solusi untuk memecahkan masalah

- (d) sebagai tempat untuk mengembangkan usahatani
(e) lainnya
35. Menurut bapak, suasana belajar dalam kelompok adalah
- (a) saling bersaing untuk mendapat perhatian
(b) saling akrab satu dengan yang lain
(c) saling menghargai antar berbagai pendapat
(d) saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi
(e) lainnya
36. Apakah dalam proses belajar menggunakan media belajar atau media bantu ?
- (a) tidak
(b) ya
Jika ya, sebutkan media bantu yang dipilih dan alasannya
37. Materi yang diterima bapak dari kelompok yang paling berharga adalah
- (a) tidak ada Alasan :
(b) teknik pemasaran Alasan :
(c) teknik pasca panen Alasan :
(d) teknik budidaya Alasan :
(e) lainnya Alasan :
38. Bapak ikut dalam kelas belajar atau tukar informasi karena
- (a) diharuskan kelompok
(b) mengisi waktu kosong
(c) menambah pengetahuan
(d) memecahkan masalah di lapangan
(e) lainnya

39. Sarana produksi berikut yang bapak butuhkan dapat terpenuhi melalui

Saprodi	<u>Sumber Saprodi</u>			
	(a) orang tua/ sendiri	(b) sesama petani (bukan anggota)	(c) toko/ pasar	(d) gapoktan/ kelompok tani
Bibit	(a)	(b)	(c)	(d)
Pupuk	(a)	(b)	(c)	(d)
Pestisida, fungisida, herbisida,	(a)	(b)	(c)	(d)
Alat usahatani lainnya	(a)	(b)	(c)	(d)

40. Teknologi usahatani yang bapak gunakan diperoleh dari

Teknologi Usahatani	<u>Sumber Teknologi Usahatani</u>			
	(a) orang tua/sendiri	(b) sesama petani (bukan anggota)	(c) penyuluh	(d) kelompok
Penyiapan lahan	(a)	(b)	(c)	(d)
Penyiapan bibit	(a)	(b)	(c)	(d)
Penanaman	(a)	(b)	(c)	(d)
Pemupukan	(a)	(b)	(c)	(d)
Pengairan	(a)	(b)	(c)	(d)
Pemangkasan	(a)	(b)	(c)	(d)
Pengendalian OPT	(a)	(b)	(c)	(d)
Sanitasi kebun	(a)	(b)	(c)	(d)
Penjarangan buah	(a)	(b)	(c)	(d)
Pembungkusan buah	(a)	(b)	(c)	(d)
Panen	(a)	(b)	(c)	(d)
Pembersihan, sortasi, grading	(a)	(b)	(c)	(d)

41. Kemajuan apa yang paling bapak rasakan setelah mengikuti kelompok ?

(a) tidak ada kemajuan apapun

- (b) taraf hidup menjadi meningkat
- (c) dapat melakukan melakukan diversifikasi tanaman
- (d) pengetahuan dan ketrampilan dalam usahatani menjadi bertambah
- (e) lainnya
42. Darimana bapak mendapatkan dana/kredit untuk melakukan usahatani belimbing dan sebutkan alasan dan mekanismenya
- (a) tengkulak
- (b) bantuan dari lembaga perkreditan (bank, KUD, dsb)
- (c) modal sendiri
- (d) bantuan dari kelompok/gapoktan
- (e) lainnya
43. Menurut bapak, penjualan hasil panen yang dilakukan
- (a) sangat sulit
- (c) sulit
- (d) mudah
- (e) sangat mudah
44. Penjualan hasil panen dilakukan ke
- (a) tengkulak Alasan :
- (b) pasar Alasan :
- (c) kelompok/gapoktan Alasan :
- (d) koperasi Alasan :
- (e) lainnya
45. Menurut bapak, modal yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam (bibit, pupuk, obat, ongkos pemeliharaan) termasuk
- (a) sangat mahal
- (b) mahal
- (c) murah
- (d) sangat murah
46. Berapa modal yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam (bibit, pupuk, obat, ongkos pemeliharaan) dan sebutkan rinciannya
- (a) di bawah 1 juta
- (b) antara 1 - 2 juta

- (c) di atas 2 juta
 (d) lainnya, sebutkan
47. Berapa pendapatan dalam satu kali musim tanam ?
 (a) di bawah satu juta
 (b) antara 1 - 2 juta
 (c) di atas 2 juta
 (d) lainnya, sebutkan
48. Menurut bapak, pendapatan yang diperoleh dalam satu kali musim tanam termasuk
 (a) sangat rendah
 (b) rendah
 (c) tinggi
 (d) sangat tinggi
49. Apakah bapak pernah mengalami gagal panen ?
 (a) tidak
 (b) ya
 Jika ya, sebutkan alasannya

IV. Kemampuan Anggota Kelompok tani dalam berusahatani

50. Apakah bapak mampu melakukan kegiatan budidaya berikut ? (berikan tanda V)

Kegiatan Budidaya	Kemampuan
<p>A. Penyiapan lahan 1. Pembersihan lahan 2. Pengajiran 3. Pembuatan lubang tanam dan pemupukan awal 4. Memperkirakan jarak tanam</p> <p>B. Penyiapan bibit 1. Menentukan bibit yang memiliki tingkat keseragaman 2. Memisahkan antara bibit yang sehat dan yang terkena hama 3. Memisahkan antara bibit yang sehat dan yang terkena penyakit 4. Menentukan bibit yang mempunyai daya tumbuh yang baik</p>	

C. Penanaman

1. Meletakkan bibit di sekitar pertanaman
2. Memperkirakan kedalaman lubang tanam
3. Menyobek polibeg bibit dengan hati-hati
4. Menanam dan menimbun tanah setinggi leher akar

D. Pemupukan

1. Memilih jenis pupuk yang tepat
2. Memberikan dengan dosis yang tepat
3. Memberikan dengan waktu yang tepat
4. Memberikan dengan cara yang tepat

E. Pengairan

1. memperkirakan kebutuhan air
2. menyediakan kebutuhan air
3. mengusahakan alat pengairan
4. menggunakan alat pengairan

F. Pemangkasan

1. memotong cabang tanaman yang tidak bermanfaat
2. memotong ranting tanaman yang tidak bermanfaat
3. memotong cabang tanaman yang tidak produktif
4. memotong ranting tanaman yang tidak produktif

G. Pengendalian OPT

1. mengenali jenis hama tanaman
2. mengendalikan jenis hama tanaman
3. mengenali jenis penyakit tanaman
4. mengendalikan jenis penyakit tanaman

H. Sanitasi kebun

1. menjaga kebersihan lingkungan kebun
2. menjaga kebersihan kesehatan lingkungan kebun
3. memberikan lingkungan tumbuh yang baik bagi pertumbuhan tanaman
4. memutus siklus hidup pertumbuhan gulma

I. Penjarangan buah

1. menyiapkan alat untuk penjarangan buah
2. memperkirakan ukuran buah yang dijarangkan
3. memperkirakan umur buah yang dijarangkan
4. memperkirakan buah-buah yang dijarangkan

J. Pembungkusan buah

1. mengenali bahan- bahan pembungkus buah
2. menentukan bahan- bahan pembungkus buah yang tepat
3. memahami teknik pembungkusan buah yang benar
4. mempraktekkan teknik pembungkusan buah yang benar

K. Panen

1. mempersiapkan alat panen yang dibutuhkan
2. menentukan saat panen yang tepat

<p>3. menentukan ukuran buah yang dipetik 4. teknik pemetikan buah yang benar</p> <p>L. Pembersihan, sortasi, grading 1. menyediakan alat-alat untuk melakukan pembersihan, sortasi, grading 2. membersihkan buah 3. memilih buah yang baik 4. memisahkan buah yang baik dan tidak baik</p>	
---	--

Keterangan : Skor 1 : mampu melakukan 1 kegiatan pada setiap tahapan

Skor 2 : mampu melakukan 2 kegiatan pada setiap tahapan

Skor 3 : mampu melakukan 3 kegiatan pada setiap tahapan

Skor 4 : mampu melakukan 4 kegiatan pada setiap tahapan

51. Apakah bapak mampu memanfaatkan sarana produksi? (Berikan tanda V)

Kegiatan Pemanfaatan Sarana Produksi	Kemampuan
<p>A. Pemanfaatan bibit bermutu 1. memanfaatkan bibit yang berumur 6 bulan atau lebih 2. memanfaatkan tinggi bibit antara 60 – 100 cm 3. memanfaatkan tinggi-mata tempel 25 – 30 cm di atas leher akar 4. memanfaatkan diameter batang 1 – 1,5 cm serta bentuk batang lurus dan tegak</p> <p>B. Pemanfaatan pupuk 1. memperkirakan kebutuhan pupuk untuk luas lahan yang ditanami 2. memilih jenis pupuk yang tepat 3. memberikan pupuk dengan dosis, waktu, dan cara yang tepat 4. mengenali tanda-tanda tanaman yang kurang, cukup, dan kelebihan pupuk</p> <p>C. Pemanfaatan pestisida, herbisida, fungisida 1. memperkirakan kebutuhan pestisida, herbisida, fungisida untuk luas lahan yang ditanami 2. memilih jenis pestisida, herbisida, fungisida yang tepat 3. memberikan pestisida, herbisida, fungisida dengan dosis, waktu, dan cara yang tepat 4. mengenali tanda-tanda tanaman yang kurang, cukup, dan kelebihan pestisida, fungisida, herbisida</p>	

Keterangan : Skor 1 : mampu melakukan 1 kegiatan pada setiap tahapan

Skor 2 : mampu melakukan 2 kegiatan pada setiap tahapan

Skor 3 : mampu melakukan 3 kegiatan pada setiap tahapan

Skor 4 : mampu melakukan 4 kegiatan pada setiap tahapan

52. Apakah bapak mampu memperoleh kredit dan memasarkan hasil? (berikan tanda V)

Kegiatan Memperoleh Kredit dan Memasarkan Hasil	Kemampuan
A. Memperoleh kredit 1. mencari informasi cara kredit 2. mengerti cara memperoleh kredit 3. menjalankan cara memperoleh kredit 4. mengevaluasi kelebihan dan kekurangan cara memperoleh kredit	
B. Memasarkan hasil pertanian 1. mencari informasi tempat pemasaran hasil 2. mengerti cara memasarkan hasil 3. menjalankan cara memasarkan hasil 4. mengevaluasi kelebihan dan kekurangan cara memasarkan hasil	

Keterangan : Skor 1 : mampu melakukan 1 kegiatan pada setiap tahapan

Skor 2 : mampu melakukan 2 kegiatan pada setiap tahapan

Skor 3 : mampu melakukan 3 kegiatan pada setiap tahapan

Skor 4 : mampu melakukan 4 kegiatan pada setiap tahapan

Kendala usahatani belimbing :

Lampiran 2. Peta Kota Depok

